



**KETAHANAN SOSIAL PEREMPUAN PERKOTAAN DALAM
MENGHADAPI KELANGKAAN GAS LPG 3 KILOGRAM:
ANALISIS PRAKTIK SOSIAL PIERRE BOURDIEU DI
KECAMATAN SUMBAWA**

Risqi Wandani¹, Fahrunnisa²

wandarizky1990@gmail.com¹, fahrunnisa@uts.ac.id²

Universitas Teknologi Sumbawa

Abstrak

Kelangkaan LPG 3 kilogram merupakan persoalan yang tidak hanya berkaitan dengan distribusi energi bersubsidi, tetapi juga berdampak terhadap keberlangsungan aktivitas domestik rumah tangga. Perempuan sebagai pihak yang umumnya bertanggung jawab dalam pengelolaan kebutuhan memasak dan pengaturan sumber daya keluarga menjadi kelompok yang paling merasakan konsekuensi dari keterbatasan akses energi tersebut. Kondisi ini mendorong munculnya berbagai strategi bertahan untuk menjaga keberlangsungan aktivitas rumah tangga di tengah ketidakpastian pasokan. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak kelangkaan LPG 3 kilogram terhadap praktik kehidupan sehari-hari perempuan sekaligus mengkaji bentuk ketahanan sosial yang mereka bangun dalam menghadapi situasi tersebut di Kelurahan Brang Biji, Kecamatan Sumbawa. Analisis dilakukan menggunakan perspektif praktik sosial Pierre Bourdieu melalui konsep habitus, modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, modal simbolik, dan ranah sebagai kerangka untuk memahami strategi yang dikembangkan perempuan dalam menghadapi krisis energi domestik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk menggali pengalaman hidup informan secara mendalam. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pengalaman langsung menghadapi kelangkaan LPG 3 kilogram, dengan mempertimbangkan variasi kondisi ekonomi rumah tangga agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik ketahanan sosial. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelangkaan LPG 3 kilogram mengubah praktik kehidupan sehari-hari perempuan melalui meningkatnya beban domestik, bertambahnya pengeluaran rumah tangga akibat kenaikan harga, terganggunya jadwal memasak, serta perubahan pola konsumsi dan pemanfaatan sumber energi alternatif. Dalam menghadapi kondisi tersebut, perempuan mengembangkan ketahanan sosial melalui tiga dimensi utama. Pada tahap coping capacities, mereka mencari pangkalan alternatif, memanfaatkan jaringan sosial, meminjam tabung gas, dan melakukan penyesuaian pengeluaran rumah tangga. Pada tahap adaptive capacities, perempuan mulai mengubah pola konsumsi, menerapkan teknik memasak yang lebih hemat energi, memperkuat jaringan informasi mengenai distribusi LPG, serta mempersiapkan alternatif ketika pasokan terbatas. Sementara itu, transformative capacities tercermin dalam terbentuknya kebiasaan baru yang lebih berkelanjutan, seperti penyediaan cadangan energi, penguatan solidaritas antarwarga, dan perubahan sistem pengelolaan energi rumah tangga. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa keberhasilan perempuan membangun ketahanan sosial sangat dipengaruhi oleh kepemilikan dan kemampuan memanfaatkan modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik yang berbeda pada setiap rumah tangga. Oleh karena itu, kelangkaan LPG 3 kilogram tidak hanya menunjukkan persoalan distribusi energi, tetapi juga merefleksikan ketimpangan akses terhadap sumber daya yang

memengaruhi kemampuan masyarakat dalam membangun ketahanan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan merupakan aktor utama yang secara aktif menciptakan berbagai strategi adaptif untuk mempertahankan keberlangsungan kehidupan rumah tangga di tengah krisis energi domestik.

Kata Kunci : Ketahanan Sosial, Perempuan Perkotaan, Kelangkaan LPG 3 Kilogram, Praktik Sosial, Pierre Bourdieu.

Abstract

The scarcity of 3 kilogram Liquefied Petroleum Gas (LPG) has become an issue that extends beyond subsidized energy distribution and significantly affects the sustainability of household domestic activities. Women, who are generally responsible for cooking and managing household resources, are among the groups most directly affected by limited access to this essential energy source. This situation has encouraged the development of various coping strategies to maintain household activities amid uncertain LPG availability. This study aims to analyze the impacts of the 3 kilogram LPG shortage on women's daily social practices and to examine the forms of social resilience they develop in responding to the crisis in Brang Biji Village, Sumbawa District. The study employs Pierre Bourdieu's theory of social practice as its analytical framework, focusing on the concepts of habitus, economic capital, social capital, cultural capital, symbolic capital, and social field to understand the strategies adopted by women in dealing with domestic energy shortages. A qualitative research design with a phenomenological approach was employed to explore the lived experiences of the participants. Informants were selected through purposive sampling based on their direct experience with the LPG shortage, while differences in household economic conditions were considered to obtain a comprehensive understanding of women's social resilience. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings reveal that the scarcity of 3 kilogram LPG has altered women's daily lives by increasing domestic workloads, raising household expenditures due to higher LPG prices, disrupting cooking schedules, and encouraging changes in consumption patterns as well as the use of alternative energy sources. In response to these challenges, women developed social resilience through three interconnected dimensions. At the coping capacities stage, they sought alternative LPG distributors, relied on social networks, borrowed gas cylinders from relatives or neighbors, and adjusted household expenditures. At the adaptive capacities stage, women modified consumption patterns, adopted energy efficient cooking practices, strengthened information sharing networks regarding LPG distribution, and prepared alternative solutions when supplies became limited. Meanwhile, transformative capacities were reflected in the establishment of more sustainable household energy management practices, including maintaining energy reserves, strengthening community solidarity, and reorganizing household energy management systems. The study further demonstrates that women's ability to build social resilience is strongly influenced by their ownership and utilization of economic, social, cultural, and symbolic capital, which vary across households. Therefore, the scarcity of 3 kilogram LPG represents not only a problem of energy distribution but also reflects inequalities in access to resources that shape communities' capacity to develop social resilience. This study concludes that women play an active and central role in creating adaptive strategies that enable households to sustain their daily lives amid a domestic energy crisis.

Keywords: Social Resilience, Urban Women, 3 Kilogram Lpg Scarcity, Social Practice, Pierre Bourdieu.

PENDAHULUAN

Gas LPG (Liquefied Petroleum Gas) merupakan jenis bahan bakar utama yang paling luas distribusinya dan paling banyak digunakan di Indonesia, dengan peningkatan konsumsi yang konsisten setiap tahunnya. Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, tercatat sekitar 86,92% rumah tangga di Indonesia mengandalkan gas LPG sebagai bahan bakar utama untuk memenuhi kebutuhan domestik seperti memasak

(GoodStats, 2025). Peningkatan ini terjadi sebagai implikasi dari program substitusi minyak tanah ke LPG yang dijalankan pemerintah sejak tahun 2007. Sebagai instrumen pemenuhan bagi masyarakat ekonomi menengah ke bawah, kebijakan ini diimplementasikan melalui distribusi LPG tabung ukuran 3 kilogram yang bersifat subsidi. Melalui strategi tersebut, pemerintah berupaya menjamin ketersediaan energi yang terjangkau guna menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga pada lapisan masyarakat kelas menengah ke bawah (Lina et al., 2025).

Berdasarkan data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) yang diunggah oleh CNBC Indonesia, hingga 30 April 2024, konsumsi LPG bersubsidi ukuran 3 kilogram telah mencapai 33,38% dari total kuota nasional tahun 2024. Jumlah tersebut setara dengan sekitar 2,68 juta ton dari alokasi 8,03 juta ton (Muliawati, 2024). Fakta ini menegaskan bahwa LPG 3 kilogram menjadi sumber energi primer yang digunakan pada tingkat rumah tangga, dengan fokus utama pada pemenuhan kebutuhan memasak. Namun, di tengah penggunaan yang tinggi tersebut, muncul fenomena kelangkaan LPG 3 kilogram di berbagai daerah. Kelangkaan dapat diartikan sebagai situasi di mana kebutuhan masyarakat akan produk gas tidak dapat dipenuhi di suatu wilayah secara memadai dalam waktu tertentu, akibat gangguan pada penyediaan dan distribusi (Octaviani, 2025). Akibatnya, masyarakat mengalami kesulitan mendapatkan pasokan secara rutin, lonjakan harga jual, antrean panjang, keresahan sosial, hingga terpaksa beralih ke alternatif bahan bakar lain.

Perubahan pola energi melalui program peralihan telah menciptakan ketergantungan yang bersifat tetap bagi sebagian besar masyarakat perkotaan. Saat ini, gas LPG telah menjadi kebutuhan pokok yang menggerakkan seluruh aktivitas rumah tangga, sehingga sulit untuk digantikan secara spontan oleh bahan bakar lain. Hal ini sejalan dengan temuan pada penelitian (Kusniati 2017 dalam Lestari et al., 2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan LPG dinilai lebih cepat dan praktis dibandingkan bahan bakar konvensional lainnya seperti kayu bakar dan minyak tanah. Ketiadaan pasokan gas yang rutin beresiko melumpuhkan ketahanan ekonomi keluarga dalam waktu yang sangat singkat. Kondisi ini memperparah kerentanan sosial, terutama bagi keluarga dengan anggaran terbatas yang sangat bergantung pada bantuan subsidi pemerintah.

Fenomena kelangkaan Gas LPG 3 kilogram menunjukkan bahwa perempuan merupakan kelompok yang paling terdampak (Setiyawan, 2025). Hal ini terlihat jelas dari antrean panjang di pangkalan gas yang mayoritas diisi perempuan, akibat peran sosial mereka sebagai penanggung jawab utama kebutuhan energi rumah tangga. Sebagai penanggung jawab tugas domestik seperti memasak dan mengelola kebutuhan keluarga, perempuan merasakan dampak langsung ketika gas sulit didapatkan. Aktivitas memasak menjadi terganggu, sehingga menambah beban kerja mereka. Mereka harus menunggu berjam jam, mencari hingga keluar daerah, berpindah pindah pangkalan, membeli dengan harga di atas HET, bahkan terpaksa kembali menggunakan kayu bakar yang kurang efisien dan beresiko terhadap kesehatan.

Dalam banyak kasus, salah satunya di Kabupaten Bengkalis, kelangkaan gas LPG 3 kilogram tidak semata mata disebabkan oleh berkurangnya pasokan, melainkan oleh hambatan distribusi dan dinamika pasar. Penelitian yang dilakukan oleh (Karmilawati et al., 2023) menjelaskan bahwa antrean panjang di pelabuhan ro-ro Air Putih dan Sungai Selari menghambat kendaraan pengangkut LPG sehingga distribusi ke pangkalan menjadi terlambat. Kondisi ini diperparah oleh migrasi pengguna dari LPG 12 kilogram ke 3 kilogram serta kepanikan masyarakat dalam membeli. Akibatnya, stok di tingkat agen cepat habis dan harga melonjak hingga sekitar Rp30.000 per tabung. Dampaknya, masyarakat terutama golongan menengah ke bawah kesulitan memenuhi kebutuhan rumah tangga dan

sebagian beralih ke sumber energi alternatif.

Kecamatan Sumbawa juga menjadi salah satu wilayah yang mengalami kelangkaan Gas LPG 3 kilogram. Hal ini dibuktikan oleh pemberitaan media lokal AMAR MEDIA (2025), yang menyatakan bahwa kelangkaan di kecamatan ini disebabkan oleh keterbatasan kuota pasokan yang tidak sebanding dengan kebutuhan masyarakat yang tinggi. Akibatnya, gas sering tidak tersedia di pangkalan resmi dan dijual dengan harga yang berada di atas standar harga maksimal yang ditetapkan oleh pemerintah. Kondisi ini sangat membebani masyarakat ekonomi menengah ke bawah dalam memenuhi kebutuhan energi rumah tangga. Fenomena ini tidak hanya soal ketersediaan pasokan, tetapi juga menyoroti persoalan tata kelola dan pengawasan distribusi subsidi energi.

Kondisi kelangkaan ini merupakan persoalan yang terus berlanjut dan menjadi perhatian serius selama beberapa tahun terakhir, khususnya di wilayah perkotaan Kecamatan Sumbawa. Jumlah pangkalan resmi LPG 3 kilogram yang tersebar di delapan kelurahan hanya mencapai 111 pangkalan, angka ini jelas tidak sebanding dengan jumlah rumah tangga yang ada di Kecamatan Sumbawa yaitu sebanyak 16.313 rumah (BPS, 2024). Ketimpangan ini dapat memperparah kesulitan yang dirasakan masyarakat terutama perempuan sebagai penanggung jawab tugas domestik seperti memasak. Hal ini dibuktikan dalam penelitian (Imelda, 2022), yang mengatakan bahwa perempuan menanggung beban yang jauh lebih besar ketika akses terhadap energi modern terbatas. Ketidakpastian akses terhadap energi ini memaksa perempuan untuk terus melakukan adaptasi habitus dalam mengelola berbagai modal yang dimiliki guna menjaga stabilitas domestik keluarga, sehingga sangat penting untuk dilakukan kajian mengenai bagaimana ketahanan sosial perempuan dalam menghadapi kelangkaan gas LPG 3 kilogram ditinjau dari perspektif Pierre Bourdieu.

Fenomena kelangkaan LPG 3 kilogram di Kecamatan Sumbawa tidak dapat dipahami semata sebagai gangguan distribusi, tetapi juga sebagai bagian dari persoalan kemiskinan energi (*energy poverty*) yang lebih luas. Kemiskinan energi berkaitan erat dengan ketidakmampuan rumah tangga memperoleh akses energi yang stabil, terjangkau, dan berkelanjutan (Del Río et al., 2025). Penelitian yang dilakukan oleh (Petrova & Simcock, 2021) mengungkapkan bahwa gangguan energi dapat mempengaruhi praktik domestik serta beban emosional yang dihadapi perempuan, serta menyoroti bagaimana pembagian kerja gender mempengaruhi cara rumah tangga beradaptasi dengan kemiskinan energi. Dalam banyak konteks rumah tangga berpendapatan rendah, perempuan menjadi pihak yang paling merasakan konsekuensi langsung dari keterbatasan energi domestik. Dengan demikian, fenomena kelangkaan LPG 3 Kilogram yang muncul di wilayah perkotaan perlu dianalisis dalam kerangka ketahanan sosial yang mempertimbangkan dimensi gender.

Hubungan antara akses energi, kemiskinan, dan gender juga ditegaskan dalam studi mengenai penggunaan energi produktif di tingkat rumah tangga. Keterbatasan energi tidak hanya memengaruhi aktivitas domestik, tetapi juga membatasi peluang ekonomi perempuan di sektor informal maupun usaha rumahan (Pueyo & Maestre, 2019). Dalam konteks perkotaan seperti Kecamatan Sumbawa, kondisi ini dapat memperparah kerentanan sosial perempuan yang bergantung pada stabilitas energi untuk menjalankan aktivitas sehari-hari. Ketidakpastian distribusi LPG bersubsidi menciptakan tekanan tambahan terhadap pengelolaan ekonomi rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa kelangkaan LPG memiliki implikasi sosial dan ekonomi yang saling terhubung satu sama lain.

Penelitian ini difokuskan di Kelurahan Brang Biji, Kecamatan Sumbawa. Kelurahan Brang Biji merupakan salah satu wilayah perkotaan di Kabupaten Sumbawa yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang beragam. Masyarakatnya berasal dari berbagai latar

belakang pekerjaan, seperti pedagang, pegawai negeri sipil, karyawan swasta, hingga pelaku usaha mikro yang sebagian besar menggunakan LPG 3 kilogram sebagai sumber energi utama rumah tangga. Di antara delapan kelurahan yang berada di Kecamatan Sumbawa, Kelurahan Brang Biji memiliki jumlah pangkalan resmi LPG 3 kilogram terbanyak, yaitu sebanyak 30 pangkalan. Kondisi tersebut menunjukkan tingginya kebutuhan dan tingkat konsumsi LPG di wilayah ini. Meskipun memiliki jumlah pangkalan yang relatif lebih banyak dibandingkan kelurahan lain, masyarakat masih mengalami kesulitan dalam memperoleh LPG 3 kilogram. Oleh karena itu, Kelurahan Brang Biji dipilih sebagai lokasi penelitian karena dianggap mampu merepresentasikan dinamika ketersediaan LPG dan pengalaman masyarakat perkotaan di Kecamatan Sumbawa dalam menghadapi kelangkaan LPG 3 kilogram. Kondisi tersebut menjadikan Kelurahan Brang Biji sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji ketahanan sosial perempuan perkotaan dalam menghadapi keterbatasan akses terhadap energi rumah tangga.

Penelitian ini memiliki urgensi untuk dilaksanakan, karena fenomena kelangkaan gas LPG 3 kilogram tidak hanya soal teknis distribusi, melainkan merupakan masalah serius yang memberi beban ganda kepada perempuan yang menjadi pengelola utama sumber daya energi di rumah. Situasi di Kecamatan Sumbawa menunjukkan adanya ketidaksetaraan yang jelas antara jumlah pangkalan resmi dan populasi rumah tangga, yang menyebabkan tekanan pada masyarakat urban. Dengan menggunakan pandangan Pierre Bourdieu, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap bahwa perempuan tidak hanya menjadi pihak yang terdampak, tetapi juga secara aktif menggunakan kebiasaan (*habitus*) serta berbagai modal, seperti jaringan sosial dan kemampuan ekonomi untuk bertahan di tengah sulitnya akses energi di perkotaan. Fenomena di tingkat lokal tersebut memiliki keterkaitan dengan dinamika persoalan energi yang lebih luas pada tingkat nasional dan global. Oleh karena itu, analisis mengenai kelangkaan LPG 3 kilogram juga perlu ditempatkan dalam kerangka persoalan energi yang lebih komprehensif.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menerapkan metode penelitian kualitatif, yang mana metode ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peristiwa sosial, perilaku atau pengalaman manusia melalui pengumpulan data deskriptif. Menurut (Cresswell, 2019) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfungsi untuk menelusuri dan memahami konsep yang diciptakan oleh individu atau kelompok terkait berbagai permasalahan sosial dan kemanusiaan. Pada proses penelitian biasanya muncul berbagai pertanyaan dan data sering dikumpulkan langsung dari lingkungan tempat partisipan berada. Analisisnya dilakukan secara induktif dimulai dari topik spesifik lalu menuju kepada topik yang lebih umum. Landasan peneliti memilih jenis penelitian kualitatif ini disebabkan karena pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kelangkaan Gas LPG 3 Kilogram dan dampaknya terhadap ketahanan sosial ekonomi perempuan perkotaan di Kecamatan Sumbawa. Penelitian kualitatif ini dinilai sesuai karena memberikan fleksibilitas dalam menggali pengalaman, pemahaman, serta makna yang dibangun perempuan dalam menghadapi kelangkaan LPG.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Menurut (Cresswell, 2019), fenomenologi merupakan rancangan penelitian kualitatif yang berfokus pada pendeskripsian pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena sebagaimana disampaikan langsung oleh para partisipan. Pendekatan ini tidak hanya mencatat peristiwa yang terjadi, tetapi menggali makna terdalam berdasarkan sudut pandang mereka yang benar benar mengalaminya. Melalui wawancara mendalam dan refleksi sistematis,

pengalaman yang beragam kemudian disarikan untuk menemukan esensi atau inti makna bersama dari fenomena tersebut. Hasil akhirnya berupa deskripsi komprehensif mengenai hakikat pengalaman kolektif atas situasi yang dihadapi.

Pendekatan ini dinilai tepat karena penelitian berfokus pada pengalaman subjektif perempuan perkotaan ketika menghadapi kelangkaan LPG 3 kilogram dalam kehidupan sehari-hari. Perhatian tidak hanya diarahkan pada aspek distribusi, tetapi pada bagaimana perempuan memaknai situasi krisis, membentuk pola respons, serta menyusun strategi bertahan dalam ruang sosial tempat mereka berinteraksi. Dari pengalaman tersebut dapat dipahami bagaimana kebiasaan, sumber daya yang dimiliki, dan posisi sosial memengaruhi cara mereka menghadapi keterbatasan energi. Analisis terhadap pengalaman bersama ini memungkinkan peneliti menangkap pola makna yang membentuk tindakan dan keputusan sehari-hari. Dengan demikian, fenomenologi memberikan dasar yang kuat untuk memahami ketahanan sosial sebagai hasil dari pengalaman hidup yang terstruktur dalam konteks sosial tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambar 1. Peta Topografi Kelurahan Brang Biji



Sumber : <https://earth.google.com>

Kelurahan Brang Biji merupakan salah satu dari tujuh desa dan kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Sumbawa, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara administratif, kelurahan ini memiliki kode wilayah 5204081007 dan termasuk dalam kawasan perkotaan Kecamatan Sumbawa. Kantor Kelurahan Brang Biji beralamat di Jalan Cendrawasih Nomor 132. Berdasarkan data profil wilayah tahun 2026, Kelurahan Brang Biji saat ini dipimpin oleh Lurah Muhammad Chatur Saputra, S.STP. Secara geografis, kelurahan ini memiliki luas wilayah sekitar 3.115,64 hektare dan berjarak 2,5 kilometer dari ibu kota kecamatan serta 1 kilometer dari ibu kota kabupaten, sehingga posisinya sangat strategis sebagai pusat aktivitas sosial dan ekonomi. Batas wilayah Kelurahan Brang Biji yaitu sebelah utara berbatasan dengan Laut Flores dan Kecamatan Labuhan Badas, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Uma Sima, Kelurahan Bugis, dan Kecamatan Sumbawa, sebelah timur berbatasan dengan Desa Penyaring dan Kecamatan Moyo Utara, serta sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Lempeh dan Desa Labuhan Sumbawa.

Berdasarkan data Profil Kelurahan Brang Biji tahun 2026, jumlah penduduk kelurahan ini tercatat sebanyak 14.170 jiwa dengan komposisi 7.092 jiwa laki-laki dan 7.078 jiwa perempuan, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 4.378 KK. Komposisi penduduk berdasarkan usia menunjukkan bahwa kelompok usia produktif yakni rentang usia 20 hingga 40 tahun mendominasi struktur demografis kelurahan ini. Dominasi kelompok usia produktif berarti tingginya jumlah rumah tangga aktif yang membutuhkan pasokan energi untuk kegiatan memasak sehari-hari, termasuk penggunaan gas LPG 3 kilogram.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kelurahan Brang Biji

No	Nama Komponen	Angka
1	Jumlah Laki laki	7,092 jiwa
2	Jumlah Perempuan	7,078 jiwa
3	Jumlah Total	14,170 jiwa
4	Jumlah Kepala Keluarga	4.378 KK
5	Kepadatan Penduduk	457.560 jiwa/km ²

Sumber: Profil Kelurahan Brang Biji, 2026

Tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Brang Biji tergolong cukup beragam berdasarkan data terakhir yang tersedia pada Profil Kelurahan Brang Biji tahun 2022. Sebagian besar warga telah menempuh pendidikan menengah atas (SMA/ sederajat), dengan jumlah laki-laki sebanyak 1.755 orang dan perempuan sebanyak 1.798 orang. Selain itu, terdapat sejumlah warga yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi, di antaranya lulusan S-1 sebanyak 503 laki-laki dan 353 perempuan, serta lulusan D-3 sebanyak 97 laki-laki dan 89 perempuan. Keberagaman tingkat pendidikan ini berkaitan dengan kemampuan perempuan dalam mengakses dan mengolah informasi, termasuk informasi mengenai jadwal distribusi dan ketersediaan gas LPG 3 kilogram di pangkalan resmi. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, hal ini berkaitan dengan modal budaya yang terinternalisasi, di mana pengetahuan dan kapasitas berpikir kritis menjadi sumber daya yang membentuk strategi bertahan perempuan di tengah keterbatasan akses energi (Fashri, 2014).

Tabel 2. Sebaran Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Brang Biji

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	488
2	Nelayan	5
3	Buruh	395
4	Karyawan	1.040
5	Pedagang	255
6	Wiraswasta	1.534
7	PNS	723
8	Belum bekerja	3.629

Sumber: Profil Kelurahan Brang Biji, 2026

Data mata pencaharian menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Brang Biji didominasi oleh kelompok wiraswasta sebanyak 1.534 orang, diikuti oleh karyawan sebanyak 1.040 orang dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 723 orang. Komposisi tersebut mencerminkan karakteristik wilayah perkotaan yang aktivitas ekonominya lebih banyak bertumpu pada sektor perdagangan, jasa, dan pekerjaan nonagraris. Selain itu, terdapat 488 orang yang bekerja sebagai petani, 395 orang sebagai buruh, 255 orang sebagai pedagang, dan 5 orang sebagai nelayan. Data tersebut menunjukkan bahwa struktur perekonomian masyarakat cukup beragam dengan dominasi kegiatan ekonomi di sektor informal dan jasa. Keberagaman mata pencaharian ini turut memengaruhi pola konsumsi serta kebutuhan energi rumah tangga masyarakat sehari-hari.

Tingginya aktivitas ekonomi masyarakat menjadikan gas LPG 3 kilogram sebagai sumber energi yang penting untuk menunjang berbagai kebutuhan rumah tangga, terutama kegiatan memasak. Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan umumnya berperan sebagai pengelola kebutuhan domestik yang bertanggung jawab terhadap penyediaan makanan dan pengaturan penggunaan energi rumah tangga. Ketika terjadi kelangkaan LPG 3 kilogram, perempuan menjadi pihak yang paling merasakan dampaknya karena harus mencari alternatif untuk menjaga keberlangsungan aktivitas domestik. Kondisi tersebut sering kali menambah beban waktu, tenaga, dan pengeluaran rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan energi. Situasi ini sejalan dengan hasil penelitian (Imelda, 2022) yang

menegaskan bahwa perempuan menanggung beban yang jauh lebih besar ketika akses terhadap energi modern terbatas. Kondisi ini menjadikan perempuan sebagai kelompok utama yang perlu dikaji dalam konteks ketahanan sosial menghadapi kelangkaan LPG 3 kilogram.

Tabel 3. Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Brang Biji

No	Kategori Keluarga	Jumlah
1	Keluarga Prasejahtera	2.275
2	Keluarga Sejahtera I	1.990
3	Keluarga Sejahtera II	240
4	Keluarga Sejahtera III	16
5	Keluarga Sejahtera III Plus	7
	Total	4.528

Sumber: Profil Kelurahan Brang Biji, 2022 sebagai data terakhir yang tersedia

Dari aspek kesejahteraan keluarga, sebagian besar keluarga di Kelurahan Brang Biji tergolong dalam kategori keluarga prasejahtera berdasarkan data terakhir yang tersedia pada Profil Kelurahan Brang Biji tahun 2022. Jumlah keluarga prasejahtera tercatat sebanyak 2.275 keluarga dari total 4.528 keluarga yang ada di wilayah ini. Sementara itu, keluarga sejahtera I berjumlah 1.990 keluarga, keluarga sejahtera II sebanyak 240 keluarga, keluarga sejahtera III sebanyak 16 keluarga, dan keluarga sejahtera III plus hanya sebanyak 7 keluarga. Dominasi keluarga prasejahtera dan sejahtera I menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat termasuk dalam kelompok ekonomi menengah ke bawah yang sangat bergantung pada ketersediaan barang-barang bersubsidi, termasuk gas LPG 3 kilogram. Kondisi ini memperkuat urgensi penelitian ini karena kelompok masyarakat inilah yang paling merasakan beban ketika distribusi gas LPG 3 kilogram mengalami gangguan.

Kehidupan sosial masyarakat Kelurahan Brang Biji ditandai oleh semangat gotong royong dan keberadaan berbagai organisasi kemasyarakatan yang aktif. Secara struktural, wilayah ini terbagi menjadi 15 unit Rukun Warga (RW) dengan total 45 orang pengurus, serta 49 unit Rukun Tetangga (RT) dengan 147 orang pengurus. Keberadaan struktur RT dan RW memiliki peran penting dalam mendukung distribusi informasi di tingkat lingkungan, termasuk informasi mengenai jadwal distribusi dan ketersediaan gas LPG 3 kilogram. Dalam penelitian ini, jaringan RT dan RW menjadi bagian dari modal sosial yang dimanfaatkan perempuan untuk mendapatkan akses prioritas atau informasi awal terkait stok gas. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti pengajian dan arisan yang banyak diikuti perempuan juga berfungsi sebagai ruang berbagi informasi secara informal, termasuk informasi terkait ketersediaan LPG di pangkalan sekitar kelurahan.

Gambaran Ketersediaan LPG 3 Kilogram Di Kelurahan Brang Biji Kecamatan Sumbawa

Kecamatan Sumbawa merupakan salah satu wilayah yang mengalami peningkatan kebutuhan energi rumah tangga seiring berkembangnya aktivitas di perkotaan. Sebagian besar rumah tangga dengan pendapatan rendah mengandalkan LPG bersubsidi sebagai bahan bakar utama untuk memasak. Oleh karena itu, kelancaran distribusi LPG menjadi aspek yang perlu dijaga agar kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi secara berkelanjutan. Di tingkat Kecamatan, jumlah pangkalan resmi LPG 3 Kilogram hanya sekitar 111 pangkalan dengan jumlah rumah tangga sebanyak 16.313 yang tersebar di delapan Kelurahan. Angka ini menunjukkan ketimpangan yang cukup besar antara jumlah pengguna dan titik distribusi yang tersedia.

Kelurahan Brang Biji yang merupakan lokasi penelitian ini menggambarkan kondisi yang serupa dengan situasi di tingkat kecamatan. Hampir seluruh rumah tangga di wilayah ini mengandalkan gas bersubsidi tersebut sebagai satu satunya sumber energi untuk

memasak. Kelurahan ini memiliki penduduk sebanyak 14.170 jiwa dengan jumlah pangkalan resmi LPG 3 Kilogram sebanyak 30 pangkalan yang tersebar di seluruh wilayah kelurahan. Meski jumlah pangkalan di wilayah ini tergolong lebih banyak dibanding kelurahan lain, keberadaan 30 pangkalan tersebut tetap belum mampu memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat secara merata. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa mendapatkan gas tidaklah semudah yang diharapkan, karena stok di pangkalan sering tidak mencukupi dan jadwal distribusinya pun tidak selalu pasti.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pangkalan, proses penyaluran LPG 3 Kilogram dilakukan melalui agen yang mengirimkan stok langsung ke pangkalan sebelum kemudian dijual kepada masyarakat. Stok biasanya datang satu hingga dua kali dalam seminggu, namun harinya tidak selalu menentu. Informan S.T dari pihak pangkalan mengungkapkan bahwa setiap kali stok datang, gas langsung habis dalam waktu singkat karena masyarakat sudah mengetahui jadwal dan langsung berdatangan. Kondisi ini terjadi karena jumlah pengguna LPG terus meningkat sementara kuota yang diterima pangkalan dari agen tidak bertambah. Pangkalan milik informan S.D bahkan telah berulang kali mengajukan permintaan tambahan kuota, sebagaimana yang disampaikan informan S.D

“Permintaan, kita kan minta di sana paling tidak ditambah 100 perminggunya tapi tidak bisa dikasih, tetap 80 gitu. Masyarakatnya kan banyak, banyak pelanggan di sini. Di sini KK-nya 184 kalau nggak salah, tapi cuma 120 yang nerima sementara stok jatah kita terbatas dari agen, jadinya ya warga yang tidak dapat gas itu pasti protes ke saya”

Saat ini dalam proses mendapatkan LPG, warga diwajibkan membawa fotokopi KTP dan kartu keluarga sebagai syarat pendataan yang diatur oleh Pertamina. Setiap kepala keluarga hanya boleh membeli satu tabung dalam satu kali pengambilan sesuai jadwal yang berlaku. Gas yang datang ke pangkalan biasanya langsung habis karena warga langsung mengamankan stok mereka. Keterbatasan pasokan dibandingkan tingginya permintaan membuat kondisi di pangkalan selalu penuh setiap kali jadwal kedatangan gas tiba. Informan S.T dari pihak pangkalan menjelaskan

“Langsung habis gas ini berapa berapa habis karena sekarang persediaan tabung sama pemakaiannya tidak sesuai, banyak yang pakai.”

Pihak pangkalan sendiri mengakui bahwa jumlah pasokan yang diterima agen tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan warga sehari-hari. Upaya untuk menambah kuota sudah dilakukan namun belum membuahkan hasil yang diharapkan karena ketentuan jatah dari agen tidak berubah. Kondisi ini membuat pangkalan berada di posisi yang sulit karena harus membagi stok yang terbatas kepada banyak warga yang sama-sama membutuhkan. Informan S.D menyampaikan agar kuota ditambah demi memastikan semua warga mendapat jatah minimal sekali seminggu, seperti yang disampaikannya

“Kalau bisa, pihak Pertamina atau agen bisa kasih kita tambah kuota yang sekarang 80 seminggu kalau bisa atas itu 100 seminggulah supaya masyarakat semua dapat sekali seminggu. Karena itu bahkan ada yang seminggu lebih baru dia dapat”

Pemerintah Kelurahan Brang Biji mengakui bahwa kewenangan pengelolaan kuota dan distribusi LPG berada di bawah Satgas Kabupaten, bukan di tangan pemerintah kelurahan. Peran kelurahan lebih kepada pengawasan dan memastikan gas tersalurkan kepada masyarakat yang berhak, terutama warga miskin. Meski demikian, pemerintah kelurahan juga mengakui bahwa stok yang ada belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus meningkat. Kelurahan hanya bisa melakukan koordinasi berjenjang ke atas jika ada masalah di lapangan, namun tidak bisa langsung campur tangan terhadap pasokan LPG. Sebagaimana disampaikan informan C.S

“Kelurahan Brang Biji hanya memantau, hanya memastikan bahwa gas ini tersalurkan dengan baik karena memang sejatinya gas 3 kilo ini subsidi untuk rakyat miskin.”

Cuma mungkin stok yang disalurkan agen atau pangkalan itu tidak bisa mencukupi kebutuhan masyarakat yang saat ini penggunaan LPG 3 kilo semakin banyak.”

Sebagian besar informan menyatakan bahwa kelangkaan gas semakin terasa dalam satu tahun terakhir. Kondisi paling sulit dirasakan sejak pertengahan tahun 2025 ketika aturan pembelian diperketat bersamaan dengan berkurangnya pasokan. Pada periode tersebut, situasi yang sebelumnya sulit menjadi semakin tidak menentu karena diakibatkan stok kosong dalam beberapa waktu tanpa kepastian yang jelas. Kondisi ini juga dirasakan semakin parah menjelang bulan Ramadan ketika kebutuhan memasak meningkat. Hal ini diungkapkan oleh informan Y.S

“Setahun terakhir ini, apalagi waktu puasa itu, kita gedor gedor rumahnya, jam 7 malam baru dapat baru dia buka warungnya. Persis kayak pengemis kita ini, dia nggak kasihan sama kita.”

Sistem pendaftaran yang ketat membuat masyarakat tidak dapat membeli gas LPG 3 Kilogram kapan saja ketika dibutuhkan. Masyarakat yang terlambat mendaftar otomatis tidak mendapatkan jatah pada jadwal distribusi tersebut dan harus menunggu jadwal berikutnya. Mereka yang tidak mendapatkan informasi lebih awal kerap mendapati stok LPG yang sudah habis saat tiba di pangkalan, sehingga terpaksa mencari ke tempat lain dengan harga yang lebih mahal. Kondisi ini dirasakan langsung oleh informan W.P

“Susah, susah kita cari gas nda seperti dulu kalau nda kita daftar itupun kalau terlambat pergi nda kebagian harus daftar dulu, susah pokoknya nyarinya”

Ketidakmerataan distribusi menjadi persoalan tersendiri yang dirasakan oleh sebagian besar warga di Kelurahan Brang Biji karena tidak semua kepala keluarga mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh gas. Beberapa warga mengaku hanya mendapatkan jatah satu kali dalam sebulan, sementara warga lain di wilayah yang sama bisa mendapatkannya dua kali dalam seminggu. Perbedaan perlakuan ini menimbulkan rasa ketidakadilan di tengah masyarakat yang sama-sama membutuhkan gas untuk kebutuhan dapur sehari-hari. Pangkalan yang mengutamakan kedekatan dianggap menjadi penyebab ketimpangan tersebut. Informan T mengungkapkan

“Susah sekali, kalau kita dapat itu kalau jatah yang dari RT 3 ada orang jualan kan itu sekali seminggu tapi nda semua rata semua dapat sekali seminggu, dibeda bedakan gituloh kadang ada yang dapat 2 kali seminggu, kayak saya itu satu bulan sekali saya dapat di sana. Nda pernah kita yang dikasih satu kali seminggu itu. Padahal datang barangnya, gasnya itu sampai seminggu dua kali. Sehari-hari cari di pangkalan pangkalan yang orang sembunyi sembunyi yang harga 40, 35.”

Harga gas yang di atas HET juga menjadi beban tambahan bagi masyarakat. Warga yang kehabisan stok terpaksa membeli dari pengecer dengan harga yang jauh melampaui harga eceran tertinggi yang ditetapkan. Kondisi ini diperburuk oleh dugaan bahwa sebagian pangkalan justru menjual stok kepada pengecer, bukan langsung kepada masyarakat yang berhak. Akibatnya, pengecer selalu memiliki stok sementara warga biasa harus berkeliling dan tidak kebagian di pangkalan. N.A mengatakan

“Sangat kurang, langka dan sangat mahal. Harus cari ke tempat yang jauh, walaupun dapat tapi dapat dengan harga yang tinggi juga gak sesuai dengan harga HET. Bukan kurang stoknya tapi stoknya dioper ke pengecer gak dijual ke orang sekitar.”

Di tengah kelangkaan LPG 3 Kilogram yang sedang ramai dirasakan saat ini, terdapat masyarakat yang mengaku tidak terlalu mengalami kesulitan dalam mendapatkan LPG 3 kilogram. Seperti informan E.N yang menjelaskan bahwa kondisi tersebut dipengaruhi karena ia telah menjadi pelanggan tetap di pangkalan, sehingga tetap memperoleh jatah pembelian secara rutin setiap minggu. Kondisi ini membuat kebutuhan LPG untuk rumah tangga masih dapat terpenuhi meskipun stok LPG di lingkungan lainnya mengalami

keterbatasan. Selain itu, menurut E.N sebagian warga di lingkungan tempat tinggalnya juga tidak terlalu terdampak kelangkaan karena kebanyakan warga di sana bekerja sebagai pegawai negeri yang tidak menggunakan LPG 3 kilogram bersubsidi. Namun, informan E.N juga menyadari bahwa tidak semua warga memiliki kemudahan akses yang sama. E.N menjelaskan sebagai berikut

“Kalau di wilayah bibi itu karena ada tempat ngambilnya juga jadi nda si sulit. Karena kita bukan UMKM atau pedagang ya. Karena kita pribadi, karena itu sudah ada jatah perminggunya setiap hari”

Informan E.N juga mengatakan

“Kalau tetangga di sini kebanyakan ada yang PNS ya. Kalau PNS kan nda boleh pakai LPG yang 3 kilogram jadi kayaknya mereka nda terlalu merasa langka”

Merujuk pada teori praktik sosial Pierre Bourdieu, kondisi distribusi LPG 3 Kilogram di Kelurahan Brang Biji dapat dipahami sebagai sebuah ranah (Field). Bourdieu mendefinisikan ranah sebagai arena sosial yang memiliki logika, aturan main dan struktur hierrarki internalnya sendiri, tempat berbagai aktor berjuang untuk memperoleh atau mempertahankan posisi dan sumber daya yang bernilai (Fashri, 2014). Ranah tidak bersifat netral, di dalamnya selalu terdapat relasi kekuasaan antara pihak yang dominan dan pihak yang kurang dominan. Dalam ranah distribusi LPG di Kelurahan Brang Biji, aktor aktor yang terlibat mencakup agen penyalur, pemilik pangkalan resmi, pengecer, pengurus RT, aparat kelurahan hingga warga biasa sebagai konsumen.

Masing masing aktor menempati posisi yang berbeda berdasarkan seberapa besar modal yang mereka kuasai. Pemilik pangkalan, misalnya, berada pada posisi dominan karena menguasai akses langsung terhadap stok gas, sementara pengecer memanfaatkan celah dalam sistem distribusi untuk meraih keuntungan. Warga biasa, khususnya perempuan dari kelompok ekonomi bawah, berada pada posisi paling subordinat karena keterbatasan modal yang mereka miliki. Kondisi ini menciptakan ketimpangan akses yang tidak semata mata disebabkan oleh masalah teknis pasokan, tetapi lebih dalam merupakan cerminan dari struktur kekuasaan yang bekerja dalam ranah distribusi energi subsidi tersebut. Memahami distribusi LPG sebagai sebuah ranah menjadi pijakan penting untuk membaca bagaimana perempuan kemudian merespons dan membangun ketahanan sosialnya dengan memanfaatkan berbagai modal yang mereka miliki.

Sebagaimana dijelaskan dalam konsep ranah Bourdieu, ranah memiliki aturan sendiri yang membuatnya relatif mandiri meskipun tetap berhubungan dengan struktur sosial yang lebih luas (Fashri, 2014). Dalam ranah distribusi LPG di Kelurahan Brang Biji, aturan internal tersebut tidak selalu bersifat formal atau tertulis, melainkan juga bekerja melalui praktik praktik yang telah terpola, seperti sistem antrian tidak resmi, kedekatan relasional dengan pemilik pangkalan, hingga kesepakatan harga di luar ketentuan HET yang diterima begitu saja oleh banyak pihak. Aturan seperti ini tidak muncul secara tiba tiba, melainkan terbentuk dari rangkaian interaksi antar aktor yang berlangsung terus menerus dalam ranah tersebut. Aktor yang berhasil memahami dan menyesuaikan diri dengan aturan di dalam lingkungan itu biasanya mampu menjaga bahkan memperbaiki posisinya. Sebaliknya, mereka yang tidak punya cukup modal untuk mengikuti aturan tersebut akan semakin terpinggirkan ke posisi bawah.

Secara keseluruhan, kondisi ketersediaan LPG 3 Kilogram di Kelurahan Brang Biji menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan masyarakat dengan jumlah pasokan yang tersedia. Meskipun distribusi LPG tetap berjalan, namun kuota yang diterima belum mampu memenuhi tingginya permintaan rumah tangga yang terus meningkat. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat harus mengikuti sistem yang berlaku. Akibat keterbatasan pasokan dan distribusi yang belum merata, sebagian masyarakat mengalami

kesulitan mendapatkan LPG 3 kilogram, bahkan terpaksa membeli dari pengecer dengan harga di atas HET atau mencari ke wilayah lain. Dengan demikian, persoalan utama yang terjadi bukan hanya keterbatasan stok, tetapi juga berkaitan dengan distribusi, kuota serta perbedaan akses masyarakat dalam memperoleh LPG 3 Kilogram.

Dampak Sosial Kelangkaan Gas Lpg 3 Kilogram Terhadap Praktik Kehidupan Perempuan

Kelangkaan gas LPG 3 kilogram membawa dampak yang sangat nyata bagi perempuan yang menjadi pengelola utama kebutuhan domestik rumah tangga. Di Kelurahan Brang Biji, hampir seluruh perempuan menyatakan bahwa kesulitan mendapatkan gas secara langsung memengaruhi rutinitas mereka sehari-hari. Ketika gas habis atau stok di pangkalan kosong, merekalah yang pertama kali harus mencari solusi agar dapur tetap bisa menyala dan keluarga tetap bisa makan. Beban ini bukan hanya persoalan fisik semata, tetapi juga menguras pikiran dan emosi karena ketidakpastian ketersediaan gas bisa datang kapan saja tanpa bisa diprediksi sebelumnya.

Persoalan kelangkaan LPG tidak bisa dipisahkan dari peran gender yang sudah tertanam dalam kehidupan rumah tangga. Karena perempuan adalah pihak yang paling sering berurusan dengan dapur dan urusan memasak, mereka otomatis menjadi pihak yang langsung terdampak setiap kali gas sulit didapatkan. Kondisi ini mencerminkan apa yang disebut (Imelda, 2022) sebagai beban ganda yang ditanggung perempuan ketika akses terhadap energi modern terbatas. Penelitian (Setiyawan, 2025) juga menegaskan bahwa perempuan adalah kelompok yang paling terdampak dari kelangkaan LPG, yang terlihat jelas dari dominasi perempuan dalam antrean panjang di pangkalan gas. Dalam konteks teori praktik sosial Pierre Bourdieu, kondisi ini menggambarkan bagaimana habitus perempuan sebagai pengelola domestik terbentuk oleh struktur sosial yang menempatkan mereka sebagai penanggung jawab kebutuhan energi keluarga, sehingga dampak kelangkaan gas pun jatuh lebih berat kepada mereka. Adapun dampak yang dialami perempuan sebagai berikut

1) Dampak Terhadap Aktivitas Sehari-hari

Perempuan merupakan aktor yang lebih dulu merasakan kelangkaan Gas LPG 3 Kg dalam ruang domestik, sebab merekalah yang setiap hari bertanggung jawab menyediakan makanan bagi keluarga. Ketika pasokan gas terganggu, rutinitas memasak yang biasanya berjalan lancar berubah menjadi sumber tekanan tersendiri yang memaksa perempuan mencari berbagai cara agar dapur tetap bisa berfungsi. Tekanan tersebut pada akhirnya memunculkan sejumlah bentuk penyesuaian yang berbeda-beda tergantung pada seberapa parah kelangkaan yang dihadapi. Dampak terhadap aktivitas sehari-hari yang dialami perempuan tersebut mencakup empat bentuk sebagai berikut:

a) Terganggunya kegiatan memasak

Dampak yang paling langsung dirasakan perempuan ketika gas sulit didapat adalah terganggunya aktivitas memasak yang merupakan kewajiban sehari-hari mereka. Ketika gas habis dan tidak bisa segera diganti, kegiatan memasak terpaksa terhenti di tengah jalan yang berarti kebutuhan makan keluarga pun ikut terhambat. Sebagian besar informan menyatakan bahwa dalam kondisi seperti ini mereka terpaksa membeli makanan jadi dari luar, yang jelas menambah pengeluaran rumah tangga yang sudah terbatas. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Novitasari et al., 2023) yang dalam kajian mereka tentang kelangkaan LPG 3 kilogram di Kabupaten Pematang Jaya menemukan bahwa terbatasnya ketersediaan gas di tingkat pengecer mendorong warga untuk mencari jalan keluar lain dalam pemenuhan kebutuhan memasak, termasuk dengan mengandalkan makanan siap saji yang jauh lebih besar biayanya dibandingkan memasak sendiri di rumah. Hal ini juga di sampaikan oleh informan R.M.

“Palingan tidak masak, beli ikan jadi sama Cuma masak nasi aja di magicom. Jadi ikannya tinggal kita beli. Kadang lauk beli di luar supaya nda banyak pakai gas di rumah, Memang pengeluaran jadi bertambah tapi mau bagaimana lagi karena susah cari gas”

Kondisi serupa juga dirasakan oleh informan N yang mengaku bahwa ketika gas benar benar tidak tersedia ia memilih untuk tidak memasak sama sekali dan membeli nasi bungkus dari warung terdekat. Hal yang sama dialami informan D.M yang lebih memilih menumpang masak di rumah keluarga ketika stok gas habis. Bagi perempuan yang biasa memasak sendiri setiap hari, perubahan ini bukan hanya soal pengeluaran yang bertambah tetapi juga soal rasa tidak nyaman karena tidak dapat menyajikan makanan sendiri bagi keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketergantungan perempuan terhadap LPG bukan hanya soal kenyamanan, tetapi sudah menyentuh kebutuhan paling mendasar untuk menyediakan makanan bagi keluarga. Berikut penuturan informan N dan D.M

“Kalau enggak ada gas enggak masak. Beli nasi. Nasi bungkus. Sampai bisa kita dapat nih gimana pun caranya. Entah itu kita pinjam di mamak atau apa gitu.” (Informan N)

“Mungkin kalau susah kayak gini-gini saya dapatkan, saya beli nasi jadi ataupun numpang ke rumah keluarga yang ada di sekitar rumah saya” (Informan D.M)

b) Perubahan pola dan frekuensi memasak

Kelangkaan gas LPG mendorong perempuan untuk mengubah pola memasak mereka agar penggunaan gas lebih hemat. Salah satu perubahan yang paling umum adalah berkurangnya frekuensi memasak dalam sehari, dari semula dua atau tiga kali menjadi hanya satu kali untuk kebutuhan makan dari pagi sampai malam. Perubahan ini menuntut perempuan bekerja lebih keras dalam satu sesi memasak agar masakan bisa bertahan sepanjang hari sekaligus mendorong mereka menghindari menu yang membutuhkan waktu lama seperti masakan daging yang harus direbus. Menurut (Fashri, 2014) dalam kerangka teori Bourdieu, perubahan seperti ini merupakan bentuk adaptasi habitus, di mana individu menyesuaikan pola perilakunya dalam merespons perubahan kondisi di sekelilingnya. Hal ini selaras dengan temuan (Yulia Permata Sari, 2020) bahwa tekanan akibat naiknya harga LPG mendorong rumah tangga untuk menyederhanakan menu dan mengurangi konsumsi bahan makanan bergizi karena sempitnya ruang gerak anggaran keluarga.

Informan T menceritakan perubahan yang ia lakukan ketika gas mulai langka, yaitu beralih dari memasak dua kali sehari menjadi hanya memasak sekali di pagi hari untuk kebutuhan dari pagi sampai malam. Ia juga mulai mengurangi jenis masakan tertentu yang membutuhkan waktu memasak lama dan banyak menggunakan gas, seperti daging yang harus direbus atau dimasak dalam waktu panjang. Kondisi ini membuat menu makan keluarganya menjadi semakin terbatas dan monoton, yang pada akhirnya menimbulkan rasa bosan pada menu tersebut. Seperti yang disampaikan informan T

“Satu kali sehari, biasanya kita sekali makan baru kita masak, tapi ini satu kali sehari sampai malam. Dari pagi sampai malam, irit irit. Masak satu kali sehari, masak sekaligus yang sampai malam. Daging? Tidak pernah dimakan sudah lama sekali. Terkadang rasa bosan juga sama menu menu yang sama”

Pola serupa juga dilakukan oleh informan R.M yang secara sadar memilih memasak makanan yang cepat matang dan tidak membutuhkan banyak gas ketika stok sedang terbatas. Ia mengakui bahwa pilihan menu masakannya sekarang lebih sederhana dibandingkan sebelumnya karena harus mempertimbangkan efisiensi penggunaan gas dalam setiap keputusan memasak. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada variasi makanan, tetapi juga secara tidak langsung berdampak pada kualitas gizi yang dikonsumsi keluarga karena tidak semua bahan makanan bergizi bisa dimasak dengan cara yang cepat dan hemat gas. Hal ini selaras dengan apa yang ditemukan (Yulia Permata Sari, 2020) dalam

penelitian mereka di Kelurahan Alalak Utara, yang memperlihatkan bahwa kenaikan harga LPG 3 kilogram mendorong rumah tangga miskin untuk menyederhanakan menu dan mengurangi konsumsi bahan makanan bergizi sebagai dampak dari semakin sempitnya ruang gerak anggaran keluarga. Informan R.M menuturkan

“Kita lebih milih masak makanan yang cepat. Dan singkat ringkas masakannya. Seperti telur ceplok, sayur bening. Ketiganya, waktu, biaya, dan bahan. Sekarang kalau mau masak pasti dipikir dulu mana yang lebih cepat dimasak mana yang nggak terlalu banyak pakai gas. Daging, karena lama waktunya untuk masak. Apalagi kalau harus direbus lama, gas jadi cepat habis”

Informan N.A juga mengalami perubahan yang serupa dalam cara ia memilih dan mempersiapkan masakan sehari-hari. Ia menjadi lebih cermat dalam mempertimbangkan jenis masakan yang akan dimasak dengan selalu memperhitungkan berapa lama waktu masak yang dibutuhkan dan berapa banyak gas yang akan terpakai. Masakan yang membutuhkan waktu lama seperti daging mulai dihindari untuk sementara waktu, dan digantikan dengan menu-menu yang lebih cepat matang seperti telur goreng yang bisa selesai dalam hitungan menit. Seperti yang disampaikan N.A

“Pilih pilih harus kita pertimbangkan mana masakan yang lama matang sama yang cepat matang karena kalau nda gitu aduh sudah gas langka masak juga kayak gitu jadinya. Biasanya telur tinggal digoreng langsung cepat saji. Daging, karena kan gas langka daging itu kan masakannya lama jadi untuk sementara dihindari dulu. Ya mengeluh, tapi mau bagaimana lagi mau masak gas nda ada jadinya terima terima aja”

c) Peralihan penggunaan energi

Ketika gas LPG benar benar tidak bisa didapatkan, sebagian perempuan terpaksa kembali menggunakan energi alternatif seperti kayu bakar, kompor minyak tanah, atau bahkan alat masak listrik untuk memastikan kegiatan memasak tetap bisa berlangsung. Peralihan ini bukan tanpa konsekuensi karena setiap alternatif memiliki keterbatasan dan tantangannya sendiri. Penggunaan kayu bakar misalnya, menghasilkan asap yang tidak baik bagi kesehatan, membutuhkan lebih banyak tenaga untuk menyiapkannya, dan tidak bisa digunakan di semua kondisi cuaca. Sementara harga minyak tanah yang semakin mahal dan ketersediaannya pun tidak selalu terjamin, sehingga tidak benar benar menjadi solusi jangka panjang yang memadai. Kondisi ini juga mencerminkan fenomena kemiskinan energi (energy poverty) yaitu ketidakmampuan rumah tangga untuk memperoleh akses energi yang stabil, terjangkau dan berkelanjutan (Mercedes & Kiefer, 2025)

Informan T adalah salah satu perempuan yang paling sering beralih ke kayu bakar ketika gas tidak bisa didapat. Ia mengakui bahwa penggunaan kayu bakar sangat merepotkan, apalagi ketika musim hujan karena kayu menjadi susah dinyalakan dan asapnya semakin banyak. Namun karena tidak ada pilihan lain, ia tetap menggunakannya agar keluarga tetap bisa makan. Seperti yang ia ungkapkan

“Pakai kayu bakar. Bisa masak tapi pakai kayu bakar. Kalau lagi hujan seperti bulan kemarin, ya nda bisa kita masak pakai kayu bakar, pakai Magicom. Betul betul susah masalahnya gas ini. Sese kali di saat kita betul betul nda dapat di pengecer pengecer itu baru pun kita pakai”

d) Perbedaan dampak berdasarkan kondisi ekonomi

Perbedaan kondisi ekonomi menjadi faktor pembeda yang menentukan seberapa berat gangguan terhadap aktivitas sehari-hari yang dialami masing-masing perempuan. Perempuan dari kelompok ekonomi menengah ke atas seperti informan W.P cenderung tidak terlalu terdampak karena selalu menyediakan tiga tabung gas cadangan di rumah dan tetap mampu membeli gas meski harganya mahal. Berbeda dengan perempuan dari kelompok ekonomi bawah yang tidak memiliki cadangan dan terpaksa menghentikan

seluruh kegiatan memasak hingga gas berhasil diperoleh. Hal ini sesuai dengan konsep modal ekonomi dalam teori Bourdieu (Fashri, 2014), di mana kepemilikan sumber daya material menentukan posisi individu dalam menghadapi tekanan struktural. Sebagaimana diungkapkan informan W.P, ketersediaan modal ekonomi memungkinkan seseorang mengantisipasi kelangkaan sebelum benar benar terjadi. Seperti yang disampaikan informan W.P

“Biar harganya 50 itu tetap saya beli mumpung ada gas, kita lihat di penjual. Alhamdulillah nda pernah tetap dapur nyala pakai gas LPG. Ada, tetap ada stoknya 3 yang 3 kilo semua. Biasa sudah itu harga 25-30, biar mahal yang penting ada gas.”

2) Dampak Terhadap Aktivitas Sosial

Selain mengganggu aktivitas memasak, kelangkaan LPG 3 kg juga berdampak pada aktivitas sosial perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Waktu dan tenaga yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk menjalankan kegiatan sosial, mengurus keluarga, atau melakukan aktivitas produktif lainnya justru tersita untuk mencari dan mengantre gas. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan harus menunda bahkan mengurangi keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan di lingkungan masyarakat. Di samping beban praktis yang harus dihadapi, situasi ini juga memunculkan tekanan psikologis akibat ketidakpastian dalam memperoleh LPG. Berdasarkan hasil penelitian, dampak terhadap aktivitas sosial yang dialami perempuan dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Tersitanya waktu dan tenaga akibat mengantre gas

Kelangkaan gas tidak hanya mengganggu aktivitas domestik, tetapi juga berdampak signifikan pada kehidupan sosial perempuan secara keseluruhan. Waktu yang terpaksa dihabiskan untuk mencari gas dari satu pangkalan ke pangkalan lain serta mengantre berjam-jam menyita waktu yang semestinya bisa digunakan untuk kegiatan sosial maupun pekerjaan rumah lainnya. Pekerjaan seperti mencuci, membersihkan rumah, atau mengurus anak-anak sering terbengkalai karena pikiran dan tenaga sudah terkuras untuk urusan gas. Kondisi ini menggambarkan apa yang disebut sebagai dampak ganda dari gangguan energi, yaitu munculnya beban praktis sekaligus beban emosional yang harus dipikul perempuan secara bersamaan.

Informan Y.S menceritakan bagaimana pikiran tentang gas yang hampir habis bisa membuat seluruh konsentrasinya hilang sehingga pekerjaan lain pun tidak bisa diselesaikan dengan baik. Perasaan gelisah dan tidak tenang itu menurutnya semakin memperparah beban yang sudah ada, karena pikiran yang tidak fokus membuat semua pekerjaan menjadi semakin lambat dan tidak efisien. Untuk mengantisipasi hal ini, ia memilih untuk selalu menyiapkan dua tabung gas di rumahnya agar tidak terlalu sering merasa khawatir kehabisan gas di waktu yang tidak terduga. Seperti yang ia sampaikan

“Iya jadi nggak kerja, nggak jadi nyuci karena kepikiran, nggak tenang pikirkan belum ada gas. Jadi bertambah beban. Kalau kosong satu sudah saya pikirkan. Makanya saya siapkan dua tong, kalau habis langsung daftar”

Pengalaman mengantre panjang untuk mendapatkan gas juga membawa dampak emosional yang cukup besar. Beberapa informan menceritakan rasa kecewa, frustrasi, bahkan marah setelah menunggu berjam-jam ternyata stok gas sudah habis atau kemudian diberikan kepada orang lain yang diprioritaskan. Informan N menceritakan pengalamannya yang pernah menunggu lama di pangkalan sampai akhirnya mendapatkan informasi jika stok sudah penuh. Perasaan kecewa seperti ini berulang dialami oleh banyak informan. Seperti yang diungkapkan informan N

“Iya, pernah. Selama puasa, kadang kita ngantri, lama bangun orangnya. Tiba tiba, kan orangnya belum buka kios. Setelah buka kios, kita sudah lama ngantri, terus tiba tiba bilang sudah full. Kan kecewa kita, karena sudah lama kita ngantri, kecewa”

2) Bertambahnya beban kerja perempuan

Beban mengantre dan mencari gas juga menyebabkan bertambahnya waktu yang dihabiskan di luar rumah, yang pada gilirannya memengaruhi produktivitas kegiatan rumah tangga secara keseluruhan. Beberapa informan mengaku bahwa pekerjaan rumah lainnya sering kali tertunda karena mereka harus meluangkan waktu khusus untuk urusan gas. Informan L bahkan menggambarkan bagaimana urusan mencari gas telah menjadi pekerjaan tambahan tersendiri yang harus masuk dalam daftar tugas hariannya, di samping semua kewajiban domestik dan berjualan yang sudah ada. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan akses energi secara langsung menambah beban kerja perempuan, bukan menguranginya. Seperti yang disampaikan informan L

“Bertambah. Karena cari gas itu kan. Jadi ada tambahan kerjaan lagi buat saya, belum kita nyuci kasi makan anak, jualan pokoknya banyak jadi pekerjaan ini. Biasanya kalau udah jadwal ini kita jadi nggak bisa tidur, nggak bisa kemana mana. Kita tungguin pangkalannya gitu dari malam”

Pengalaman pengalaman yang disampaikan informan tersebut mencerminkan bagaimana kelangkaan LPG 3 Kilogram tidak hanya menyita waktu tetapi juga mengurangi kegiatan mereka dalam kehidupan sosial secara lebih luas. Kondisi ini relevan dengan konsep ranah sosial dalam teori praktik sosial Pierre Bourdieu, dimana perempuan harus bersaing memperebutkan sumber daya dalam struktur yang tidak setara (Fashri, 2014). Ketika waktu dan pikiran tersita oleh urusan gas yang tidak menentu, perempuan kehilangan kesempatan untuk terlibat dalam ranah sosial lain.

3) Dampak terhadap Aktivitas Ekonomi

Kelangkaan LPG 3 kg tidak hanya berdampak pada aktivitas rumah tangga, tetapi juga memengaruhi aktivitas ekonomi sebagian perempuan. Bagi perempuan yang menjalankan usaha mikro, ketersediaan gas menjadi faktor penting dalam menjaga kelangsungan proses produksi dan kegiatan usaha sehari-hari. Ketika LPG sulit diperoleh, mereka harus mengambil berbagai keputusan, seperti menunda waktu berjualan, mengurangi jumlah produksi, atau mencari alternatif bahan bakar yang lebih mahal. Kondisi tersebut menyebabkan peningkatan biaya operasional dan berpotensi mengurangi pendapatan yang diperoleh dari usaha mereka. Berdasarkan hasil penelitian, dampak kelangkaan LPG terhadap aktivitas ekonomi yang dialami perempuan dapat diuraikan sebagai berikut.

a) Gangguan terhadap keberlangsungan usaha perempuan

Bagi perempuan yang memiliki usaha makanan, kelangkaan gas LPG tidak hanya mengganggu kebutuhan rumah tangga tetapi juga mengancam keberlangsungan usaha sebagai sumber penghasilan. Gas menjadi alat produksi utama sehingga ketersediaannya menentukan apakah usaha dapat beroperasi setiap hari. Penelitian (Lina et al., 2025) di Desa Mendalo Indah menemukan bahwa perempuan pelaku usaha mikro merasakan dampak besar dari distribusi subsidi LPG yang tidak merata, karena keterbatasan pasokan bersubsidi memaksa mereka membeli gas dengan harga jauh di atas HET demi memastikan usaha tetap berjalan. Informan N.A yang memiliki usaha jualan mengungkapkan bahwa kelangkaan gas beberapa kali membuatnya tidak bisa berjualan pada hari itu karena gas habis dan tidak bisa segera mendapatkan pengganti di waktu yang dibutuhkan. Kerugian dari tidak berjualan sehari ini bukan hanya soal kehilangan pendapatan, tetapi juga mengecewakan pelanggan yang sudah datang dan mengharapkan barang dagangannya tersedia. Seperti yang disampaikan informan N.A

“Tertunda, semua jadinya yang biasa siap jam 11 gara-gara gas nda ada bisa jadi nda jualan hari itu, itulah susahnyanya karena gas nda ada. Biasanya minta tolong saudara, ojek atau suami kalau nda jauh kerjanya”

Informan Y yang berjualan lauk pauk mengungkapkan bahwa ia tetap memaksakan

diri membeli gas mahal karena tidak berjualan sama sekali bukanlah pilihan yang bisa ditoleransi.

“Nda bisa saya masak, terus terang nda bisa jualan juga masalahnya, tapi tetap saya usahakan beli gas yang harganya mahal-mahal ini, soalnya kita jual makanan masak. Yang tadinya buka jam 10 saya jadinya jam 12.”

b) Pembelian Gas LPG 3 di atas HET

Informan Y.S yang berjualan di rumah juga mengalami dampak ekonomi yang langsung dari kelangkaan gas. Ketika gas langka dan harganya tinggi sementara harga jual makanannya tidak bisa ikut naik karena merasa sungkan dengan pelanggan, ia terpaksa menanggung selisih biaya produksi sendiri yang semakin membuat usahanya menjadi kurang menguntungkan. Kondisi ini membuatnya dalam situasi yang serba sulit. Seperti yang diungkapkan Y.S

“Iya, berpengaruh. Bahkan kita bisa kita awet awetkan, kita jualan selang selang, pas ramai, apalagi sekarang sepi. Terus enggak habis, gas habis, kita panasin kan, yang begitu begitu kan rugi kita. Mau beli harga 50 ribu itu cuma pakai 2 hari, kita jualan juga nda bisa kasi naik harga. Kalaupun kita kurangi porsi jualan, orang orang nda mau, imbasnya jadi ke kita.”

Pernyataan Y.S menggambarkan bagaimana ia berusaha menekan biaya dengan strategi menghemat pemakaian gas, seperti berjualan secara selang seling dan memanaskan kembali makanan yang tersisa. Strategi tersebut justru berpotensi menambah kerugian, karena gas yang dipakai berulang untuk memanaskan makanan membuat pasokan lebih cepat habis, sementara harga gas yang harus dibeli di atas HET tidak sebanding dengan daya tahan pemakaiannya. Y.S juga tidak memiliki ruang untuk mengalihkan beban biaya tersebut, baik dengan menaikkan harga jual maupun mengurangi porsi dagangannya, karena keduanya berisiko membuat pelanggan pindah ke penjual lain. Akibatnya, seluruh selisih biaya akibat kelangkaan gas harus ditanggung sendiri oleh Y.S. Kondisi ini memperlihatkan posisi tawar perempuan pelaku usaha mikro yang lemah di tengah tekanan pasar dan keterbatasan modal ekonomi yang dimilikinya.

c) Perbedaan dampak yang dirasakan perempuan

Dampak kelangkaan gas LPG tidak dirasakan secara merata oleh semua perempuan di Kelurahan Brang Biji. Perbedaan kondisi ekonomi menjadi faktor pembeda yang sangat menentukan seberapa berat beban yang harus ditanggung masing masing perempuan. Perempuan dengan kondisi ekonomi lebih baik memiliki ruang gerak yang jauh lebih besar dalam merespons kelangkaan, sementara perempuan dari kelompok ekonomi bawah berada dalam posisi yang sangat rentan dan hampir tidak punya pilihan. Hal ini sesuai dengan konsep modal ekonomi dalam teori Bourdieu (Fashri, 2014), di mana kepemilikan sumber daya material menentukan posisi individu dalam menghadapi tekanan struktural. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa sistem distribusi subsidi LPG yang tidak merata dan tidak tepat sasaran justru memperlebar jarak antara kelompok mampu dan tidak mampu dalam mengakses energi bersubsidi, sehingga mereka yang paling membutuhkan justru paling kesulitan mendapatkannya.

Ketahanan Sosial Perempuan Di Bentuk Berdasarkan Empat Modal

Kelangkaan LPG 3 kilogram yang terjadi secara berulang tidak hanya menimbulkan tekanan dalam kehidupan rumah tangga perempuan, tetapi juga memunculkan berbagai cara untuk menghadapi kondisi tersebut. Respons yang muncul menunjukkan adanya kemampuan perempuan dalam menjaga keberlangsungan kebutuhan rumah tangga di tengah keterbatasan akses energi. Ketahanan sosial yang terbentuk tidak bersifat sama pada setiap individu karena dipengaruhi oleh kondisi sosial dan sumber daya yang dimiliki. Sebagian perempuan dapat menyesuaikan diri dengan lebih mudah karena memiliki akses

dan dukungan yang memadai, sedangkan sebagian lainnya menghadapi keterbatasan pilihan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman menghadapi kelangkaan LPG dibentuk oleh situasi sosial yang berbeda pada masing masing perempuan.

Untuk memahami variasi respons tersebut, penelitian ini menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Menurut Bourdieu, tindakan sosial terbentuk melalui hubungan antara habitus, modal, dan ranah sosial tempat individu berada (Fashri, 2014). Dengan kata lain, tindakan seseorang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, sumber daya yang dimiliki, dan kondisi lingkungan sosialnya. Formula ($\text{Habitus} \times \text{Modal}$) + Ranah = Praktik menjelaskan bahwa respons perempuan terhadap kelangkaan tidak muncul secara acak. Perbedaan strategi yang dilakukan perempuan menunjukkan adanya perbedaan posisi dan sumber daya yang dimiliki dalam kehidupan sehari hari.

Dalam konteks distribusi LPG 3 kilogram, terdapat empat bentuk modal yang memengaruhi kemampuan perempuan dalam memenuhi kebutuhan energi rumah tangga. Modal ekonomi berkaitan dengan kemampuan membeli gas, menyediakan cadangan, atau menggunakan alternatif lain ketika terjadi kelangkaan. Modal sosial terlihat dari jaringan pertemanan, kedekatan dengan pangkalan, dan akses terhadap informasi. Modal budaya berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengatur penggunaan energi rumah tangga. Sementara itu, modal simbolik muncul melalui status sosial dan pengakuan yang dapat memberikan kemudahan dalam memperoleh akses.

Keempat bentuk modal tersebut tidak bekerja secara terpisah dalam kehidupan sehari hari. Pada kondisi tertentu, satu jenis modal dapat membantu menutupi keterbatasan pada modal lainnya. Perempuan dengan kondisi ekonomi terbatas tetap dapat memperoleh LPG jika memiliki jaringan sosial yang kuat. Sebaliknya, perempuan yang memiliki posisi sosial tertentu dapat memperoleh kemudahan meskipun tidak memiliki kelebihan ekonomi. Interaksi antarmodal ini menjelaskan mengapa pengalaman menghadapi kelangkaan berbeda di antara perempuan di Kelurahan Brang Biji.

Ketahanan sosial perempuan juga terbentuk dari kebiasaan dan pengalaman yang telah berkembang sebelum terjadinya kelangkaan LPG. Pengalaman mengelola rumah tangga membuat perempuan memiliki pengetahuan praktis dalam mengatur kebutuhan sehari hari. Kebiasaan tersebut membantu mereka mengenali situasi dan menentukan langkah yang dianggap paling memungkinkan. Dalam perspektif Bourdieu, habitus tidak bersifat tetap tetapi dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi sosial. Kemampuan untuk menyesuaikan diri inilah yang menjadi bagian penting dari pembentukan ketahanan sosial perempuan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan menjalankan berbagai strategi untuk menghadapi keterbatasan akses LPG 3 kilogram. Sebagian strategi bersifat jangka pendek seperti mencari pengecer atau meminjam tabung dari tetangga ketika stok habis. Sebagian lainnya bersifat lebih berkelanjutan melalui pengaturan jadwal pembelian dan pertukaran informasi antarwarga. Strategi tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi pihak yang terdampak, tetapi juga aktor yang aktif dalam mengelola kondisi yang dihadapi. Pembahasan berikutnya akan menjelaskan bentuk ketahanan tersebut berdasarkan dimensi modal yang ditemukan di lapangan.

1) Modal Ekonomi

Dalam teori praktik sosial Pierre Bourdieu, modal ekonomi merujuk pada sumber daya material yang dimiliki individu, mencakup kekayaan finansial, pendapatan, kepemilikan aset, serta kemampuan untuk mengakses dan mengelola sumber daya berwujud lainnya (Fashri, 2014). Modal ekonomi merupakan bentuk modal yang paling mendasar dan paling langsung dapat dialihkan menjadi keuntungan nyata dalam ranah sosial. Dalam konteks distribusi LPG 3 kilogram, modal ekonomi menentukan seberapa besar kemampuan

perempuan untuk menghadapi tekanan harga dan keterbatasan pasokan. Perempuan dengan modal ekonomi yang memadai memiliki keuntungan yang lebih besar untuk merespons kelangkaan, baik melalui pembelian gas di pengecer meski harganya di atas HET, penyediaan cadangan tabung, maupun peralihan ke sumber energi alternatif yang lebih mahal. Sebaliknya, perempuan dengan modal ekonomi yang terbatas tidak memiliki penopang, sehingga setiap kali terjadi kelangkaan mereka langsung merasakan dampaknya secara fisik dan finansial.

Modal ekonomi menjadi faktor pembeda yang paling terlihat dalam menentukan bagaimana perempuan menghadapi kelangkaan LPG. Perempuan yang memiliki penghasilan lebih stabil atau kondisi ekonomi lebih baik memiliki pilihan yang jauh lebih banyak ketika gas sulit didapat, sementara perempuan dari kelompok ekonomi bawah harus menghadapi situasi yang sama dengan pilihan yang sangat terbatas. Perbedaan ini bukan hanya soal kemampuan membeli gas lebih mahal, tetapi juga menyangkut kemampuan menyimpan cadangan, memiliki alternatif alat masak, dan tidak terlalu panik ketika stok di rumah hampir habis. Modal ekonomi dalam konteks ini bekerja sebagai semacam bantalan yang melindungi perempuan dari tekanan yang paling langsung dan akut. Semakin tebal bantalan itu, semakin besar pula ruang gerak perempuan dalam menghadapi situasi sulit.

Perempuan dari kelompok ekonomi menengah ke atas, seperti informan W.P, E.N dan P.D memperlihatkan kemampuan yang relatif baik dalam menghadapi kelangkaan tanpa terlalu mengubah rutinitas mereka. Informan W.P selalu menyediakan tiga tabung cadangan di rumahnya sehingga ketika satu habis ia langsung memasang yang lain sambil mencari pengganti. Ia rela membeli gas di pengecer dengan harga Rp 30.000 hingga Rp 35.000 karena baginya yang penting dapur tetap bisa beroperasi. Informan E.N bahkan mengaku kondisinya tidak terlalu terdampak karena sudah memiliki jatah tetap dari pangkalan setiap minggunya dan tidak keberatan membeli dengan harga lebih tinggi selama masih wajar. Informan P.D pun sudah menyiapkan gas non-subsidi (gas pink) sebagai cadangan ketika LPG 3 kilogram tidak tersedia. Sebagaimana dituturkan informan W.P

“Biar harganya 50 itu tetap saya beli mumpung ada gas, kita lihat di penjual. Pokoknya gas habis terus ada kita lihat stoknya di pangkalan atau pengecer itu langsung saya beli. Alhamdulillah nda pernah tetap dapur nyala pakai gas LPG. Biasa sudah itu harga 25-30, biar mahal yang penting ada gas.”

Sementara itu, perempuan dari kelompok ekonomi bawah seperti informan T, L, M, dan N.A menghadapi situasi yang jauh berbeda. Ketika gas habis dan harga di pengecer mencapai Rp 40.000 hingga Rp 60.000, mereka tidak selalu punya uang untuk membeli. Informan T mengungkapkan bahwa ia terpaksa kembali menggunakan kayu bakar karena tidak mampu membeli gas dengan harga mahal, meski kayu bakar pun semakin susah dicari. Informan L bahkan pernah membayar Rp 80.000 untuk satu tabung gas karena tidak ada pilihan lain, sebuah angka yang sangat memberatkan bagi keluarganya. Informan M yang mengandalkan gas untuk usaha suaminya berjualan pizza merasakan betapa mahalnya harga gas langsung menggoyang keuangan rumah tangganya. Kondisi ini membuat mereka sangat rentan dan mudah terguncang setiap kali terjadi kelangkaan. Seperti yang disampaikan N.A

“Pengeluaran jadi dua kali lipat, harus lebih berhemat, belum belanja anak, pokoknya pengeluaran jadi bertambah. Antara ikhlas sama tidak ikhlas kita beli gas ini. Kalau harganya mahal saya kurangi beli yang nggak perlu dulu, kadang pulsa listrik itu saya nggak beli, saya hemat dia.”

Informan M

“Sangat berubah, pengeluaran makin deras susah diatur, jadi kalau naik dikit aja harga gas ini sudah kerasa goyang belanjaan semua ini. Saya terpaksa beli di pengecer harganya bisa sampai 30 ribu. Mau nggak mau harus tetap beli di pengecer itu, jujur

rasanya berat sekali ya, tapi karena nggak punya kompor lain lagi terpaksa bayar.”

Salah satu dari informan juga mengaku tidak dapat menyediakan cadangan LPG di rumah karena harga tabung yang mahal, seperti yang disampaikan informan T sebagai berikut

“Nda pernah dan nda bisa saya punya cadangan karena kan harganya mahal itu...”

Pihak pangkalan sendiri melihat perbedaan ini dengan cukup jelas. Informan S.T dari pihak pangkalan menyampaikan bahwa yang paling merasakan kesulitan ketika LPG langka adalah pedagang dan ibu rumah tangga yang tidak punya cadangan, karena mereka tidak bisa menunggu lama. Sementara warga yang secara ekonomi lebih mampu biasanya sudah punya stok atau bisa langsung beli di pengecer tanpa terlalu memikirkan selisih harga. Kondisi ini menciptakan ketimpangan akses yang nyata di antara warga, di mana kemampuan ekonomi menjadi penentu utama siapa yang lebih cepat dan mudah mendapatkan gas. Pemerintah kelurahan pun mengakui bahwa subsidi LPG 3 kilogram seharusnya menjadi bantuan bagi warga miskin, namun kenyataannya distribusinya tidak selalu tepat sasaran.

Pola yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa ketersediaan modal ekonomi secara langsung menentukan kualitas respons perempuan ketika kelangkaan LPG terjadi. Perempuan yang memiliki modal ekonomi memadai mampu membangun ketahanan sosial yang lebih kuat karena mereka tidak hanya merespons situasi darurat, tetapi juga mengantisipasi kelangkaan sebelum benar-benar berdampak pada rutinitas domestik mereka. Cadangan finansial ataupun alat yang cukup membuat pilihan yang lebih luas, mulai dari menyimpan stok gas cadangan, mengakses energi alternatif, hingga menghadapi lonjakan harga pengecer tanpa harus mengorbankan kebutuhan pokok lainnya. Dengan cara inilah modal ekonomi berfungsi sebagai fondasi yang memperkuat dimensi coping, adaptive, maupun transformative capacities dalam ketahanan sosial perempuan. Semakin kuat modal ekonomi yang dimiliki seseorang, semakin besar pula kapasitas perempuan untuk mempertahankan stabilitas domestik di tengah tekanan yang ditimbulkan oleh ketidakmerataan distribusi energi bersubsidi.

Sebaliknya, keterbatasan modal ekonomi secara langsung melemahkan ketahanan sosial perempuan dan mempersempit ruang gerak mereka dalam menghadapi kelangkaan. Perempuan dari kelompok ekonomi bawah tidak hanya menghadapi kesulitan dalam memperoleh gas, tetapi juga mengalami tekanan psikologis yang lebih besar karena setiap keputusan pembelian berdampak langsung pada anggaran rumah tangga yang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketahanan sosial bukan semata-mata soal kemauan atau kemampuan adaptasi individu, tetapi sangat ditentukan oleh struktur distribusi sumber daya yang ada dalam masyarakat. Dalam perspektif Bourdieu, ketimpangan modal ekonomi yang terjadi di lapangan merupakan cerminan dari ketimpangan posisi dalam ranah sosial yang lebih luas, di mana mereka yang sudah berada di posisi subordinat akan semakin terpinggirkan ketika krisis energi terjadi. Oleh karena itu, penguatan ketahanan sosial perempuan tidak dapat dilepaskan dari upaya pemerataan akses terhadap sumber daya ekonomi sebagai syarat dasar.

2) Modal Sosial

Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai keseluruhan sumber daya dan jaringan relasi yang dimiliki individu (Fashri, 2014). Modal sosial tidak bersifat bawaan, melainkan dibangun melalui investasi waktu dan interaksi sosial yang terus menerus. Dalam ranah distribusi LPG yang penuh persaingan, modal sosial bekerja sebagai sumber daya yang menentukan posisi seseorang dalam mengakses barang langka. Individu dengan modal sosial yang kuat memiliki akses terhadap informasi yang tidak tersedia secara umum, memiliki kepercayaan dari aktor-aktor seperti pemilik pangkalan, dan memiliki jaringan

solidaritas ketika menghadapi kesulitan. Dalam perspektif Bourdieu, modal sosial tidak berdiri sendiri melainkan saling memperkuat dengan bentuk modal lainnya. Jaringan sosial yang luas seringkali juga memperkuat posisi ekonomi dan simbolik seseorang dalam masyarakat.

Selain modal ekonomi, jaringan sosial yang dimiliki perempuan menjadi sumber daya penting yang sangat menentukan kemudahan mereka dalam menghadapi kelangkaan LPG. Modal sosial dalam konteks ini berwujud sebagai hubungan pertemanan, kedekatan dengan tetangga, jaringan dengan pemilik pangkalan, serta keterlibatan dalam komunitas lingkungan seperti arisan atau kelompok RT. Semakin luas dan kuat jaringan sosial seorang perempuan, semakin besar peluangnya untuk mendapatkan informasi lebih awal tentang ketersediaan gas, mendapat prioritas pembelian, atau sekadar bisa pinjam tabung ketika benar benar tidak bisa mendapatkan gas. Jaringan sosial bekerja sebagai jalan pintas yang tidak semua orang punya, dan dalam kondisi kelangkaan, jalan pintas itu menjadi sangat berharga.

Perempuan yang memiliki modal sosial kuat memperlihatkan kemudahan akses yang sangat berbeda jika dibandingkan mereka yang jaringannya terbatas. Informan W.P yang sudah lama tinggal di wilayah tersebut dan aktif dalam kegiatan arisan RT punya hubungan dekat dengan penjual gas di sekitar kampung Bugis, sehingga ia bisa langsung menelepon dan menanyakan ketersediaan stok sebelum datang. Informan E.N bahkan pernah mendapat telepon langsung dari pemilik pangkalan ketika stok baru masuk, karena sudah saling kenal dengan baik. Informan Y yang berjualan makanan juga memiliki jaringan yang cukup kuat karena sering berinteraksi dengan berbagai pihak setiap harinya, sehingga informasi tentang gas lebih cepat ia terima. Kedekatan sosial ini tidak datang begitu saja, melainkan hasil dari interaksi dan hubungan baik yang dibangun selama bertahun tahun. Seperti yang disampaikan Informan E.N sebagai berikut

“Mungkin sudah saling kenal saya sama dia jasi kalau stoknya baru masuk ditelfon, tapi saya nggak si terlalu diistimewakan, tetap ikut aturan karena kasihan juga kalau ada yang lebih membutuhkan.”

Perempuan yang memiliki jaringan sosial terbatas harus berusaha jauh lebih keras untuk mendapatkan informasi dan akses gas. Informan N.A yang tinggal agak jauh dari pangkalan dan tidak punya kedekatan khusus dengan pemiliknya mengaku sering kali terlambat mendapat informasi sehingga ketika sampai di pangkalan stok sudah habis. Informan T bahkan pernah mengalami perlakuan tidak menyenangkan dari pemilik pangkalan yang menurutnya lebih mengutamakan orang-orang tertentu yang dikenalnya. Informan L juga menceritakan bahwa ia harus keliling jauh sampai ke daerah Seketeng untuk mendapatkan gas, mengeluarkan biaya ojek Rp 20.000 sehingga total biaya satu tabung gas bisa mencapai Rp 70.000. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana keterbatasan modal sosial secara langsung meningkatkan biaya dan kesulitan dalam mendapatkan gas. Seperti yang disampaikan informan T

“Tidak ada yang saling kasi tau, grup Wa nya kan mereka ini saja kayak yang di depan masjid ini dia masuk grup WA. Setiap ada gas, pemberitahuan seandainya kupon hari ini di ambil tidak ada kita dikasi tau. Biar pun kita bertetangga”

Jaringan relasi yang dibangun dan dipelihara oleh perempuan terbukti bekerja sebagai jaringan pendukung sosial yang tidak terlihat namun sangat menentukan kecepatan dan kemudahan mereka dalam memperoleh akses terhadap informasi maupun gas itu sendiri. Perempuan dengan modal sosial yang kuat tidak perlu menghadapi kelangkaan sendirian, karena jaringan mereka menjadi sumber dukungan nyata dalam bentuk informasi, pinjaman tabung, maupun prioritas akses dari pemilik pangkalan ketika stok baru tiba. Kondisi ini menegaskan bahwa ketahanan sosial bukan hanya soal kapasitas individual, melainkan juga

merupakan hasil dari akumulasi relasi sosial yang telah dibangun jauh sebelum krisis terjadi. Dalam kerangka Bourdieu, modal sosial yang terakumulasi melalui interaksi jangka panjang inilah yang kemudian menjadi sumber daya strategis yang membedakan kemampuan bertahan antara satu perempuan dengan perempuan lainnya dalam ranah distribusi energi yang penuh persaingan. Temuan ini memperlihatkan bahwa coping dan adaptive capacities perempuan sangat dipengaruhi oleh seberapa luas dan seberapa kuat jaringan sosial yang mereka miliki sebelum situasi sulit itu datang.

Keterbatasan modal sosial, sebaliknya menjadi salah satu faktor yang paling signifikan dalam melemahkan ketahanan sosial perempuan, bahkan bagi mereka yang secara ekonomi tidak sepenuhnya kekurangan. Perempuan yang tidak memiliki kedekatan dengan pemilik pangkalan atau tidak aktif dalam jaringan komunitas lingkungan cenderung selalu terlambat mendapatkan informasi dan harus menempuh jalur yang lebih panjang, lebih mahal, dan lebih melelahkan untuk memperoleh gas. Hal ini bukan sekadar persoalan relasi, tetapi juga dapat berdampak langsung pada kemampuan perempuan untuk mempertahankan fungsi dasar rumah tangganya. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya investasi dalam modal sosial sebagai bagian dari strategi penguatan ketahanan perempuan terhadap krisis energi yang tidak dapat digantikan semata mata oleh peningkatan kemampuan ekonomi. Dengan demikian, memperluas dan memperkuat jaringan sosial perempuan di tingkat komunitas merupakan salah satu cara yang paling efektif dan berkelanjutan dalam membangun ketahanan sosial jangka panjang.

3) Modal Budaya

Bourdieu membedakan modal budaya ke dalam tiga bentuk yaitu modal budaya yang terinternalisasi (disposisi pikiran dan tubuh yang diperoleh melalui sosialisasi jangka panjang), modal budaya yang terobjektifikasi (benda benda budaya seperti buku dan peralatan), serta modal budaya yang terinstitusionalisasi (kualifikasi formal seperti ijazah dan sertifikat) (Fashri, 2014). Dalam kehidupan sehari-hari, modal budaya yang paling relevan bagi perempuan dalam menghadapi kelangkaan LPG adalah modal budaya yang terinternalisasi, yakni pengetahuan dan keterampilan praktis yang telah menjadi bagian dari habitus mereka. Modal budaya ini tidak selalu terkait dengan pendidikan formal, melainkan terbentuk melalui pengalaman mengurus dapur, belajar dari sesama, dan kemampuan beradaptasi yang terus diasah dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan yang memiliki modal budaya kuat dalam konteks ini tidak hanya “tahu” lebih banyak, tetapi juga “bertindak” lebih cerdas dan efisien dalam mengelola sumber daya energi yang terbatas.

Modal budaya dalam konteks penelitian ini merujuk pada pengetahuan, keterampilan, dan cara pandang yang dimiliki perempuan dalam mengelola urusan dapur dan energi rumah tangga. Perempuan yang memiliki pengetahuan lebih luas tentang cara menghemat gas, memilih menu yang efisien, merawat kompor agar tidak boros, hingga mencari informasi melalui berbagai sumber cenderung lebih tenang dan lebih mampu bertahan di tengah kelangkaan. Modal budaya ini tidak selalu berhubungan langsung dengan tingkat pendidikan formal, karena banyak pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari, mengamati cara orang lain memasak, atau belajar dari informasi yang tersebar di media sosial. Yang membedakan adalah seberapa aktif seorang perempuan mencari dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata.

Beberapa informan menunjukkan modal budaya yang cukup kaya dalam hal pengelolaan penggunaan gas. Informan R.M secara aktif mencari cara menghemat gas melalui YouTube dan Google, kemudian menerapkannya di rumah dengan memasak sekali sehari untuk kebutuhan pagi hingga malam. Pengetahuan-pengetahuan kecil seperti ini ternyata sangat membantu mereka memperpanjang ketahanan gas yang terbatas. Informan L sudah lama menerapkan teknik memasak yang ia temukan sendiri, yaitu memasak selama

tujuh menit kemudian mematikan kompor dan mendinginkan selama tiga puluh menit sebelum menyalakan kembali untuk memanfaatkan panas yang tersisa, seperti yang diungkapkan informan L

“Habisi masak, kita cabut Regulatornya. Biasa kan kompor itu tidak off ditusukkan regulatornya. Pakai teknik 7 menit, 30 menit rebusnya. Sudah masak matikan. Nanti lagi 30 menit. Nyalakan kompor lagi. Itu saya tau satu cara sendiri sih sudah lama”

Perbedaan modal budaya antar kelompok ekonomi juga terlihat dalam cara mereka memilih dan menyesuaikan menu masakan ketika gas sedang terbatas. Perempuan yang memiliki pengetahuan lebih luas tentang memasak lebih teratur dalam memilih menu meski menggunakan gas seminimal mungkin, misalnya dengan memilih sayur bening, telur, atau ikan goreng yang cepat matang. Sementara perempuan yang pengetahuannya lebih terbatas cenderung hanya mengurangi frekuensi memasak tanpa banyak variasi, sehingga keluarga lebih sering makan menu yang sama berulang ulang. Informan T bahkan mengungkapkan bahwa keluarganya sudah sangat jarang makan daging karena terlalu lama memasaknya dan boros gas. Keterbatasan ini tidak hanya soal uang, tetapi juga soal pengetahuan tentang cara mengolah bahan makanan yang tetap memuaskan dengan penggunaan energi yang minimal. Seperti yang disampaikan informan T

“Masak satu kali sehari, masak sekaligus yang sampai malam. Jenis makanannya, menu menunya. Seperti sambal goreng yang bisa sampai malam. Daging? Tidak pernah dimakan sudah lama sekali. Terkadang rasa bosan juga sama menu menu yang sama.”

Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa perempuan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan pengelolaan energi lebih luas cenderung mampu merespons kelangkaan dengan lebih tenang dan lebih kreatif, karena mereka memiliki lebih banyak pilihan strategi yang dapat diterapkan secara langsung tanpa harus mengorbankan kualitas kehidupan keluarga secara drastis. Keterampilan memasak hemat energi, kemampuan memilih menu yang efisien, dan kapasitas mencari informasi dari berbagai sumber merupakan bentuk modal budaya yang secara nyata memperkuat kemampuan adaptasi perempuan terhadap kondisi keterbatasan energi, khususnya pada dimensi adaptive capacities. Dalam perspektif Bourdieu, modal budaya yang terinternalisasi melalui pengalaman sehari hari ini justru menjadi aset yang paling fleksibel dan paling mudah diaktivasi dalam situasi krisis, karena sudah menjadi bagian dari habitus perempuan sebagai pengelola domestik. Berbeda dengan modal ekonomi yang membutuhkan sumber daya material, modal budaya dapat berkembang melalui proses pembelajaran dan berbagi pengetahuan antar sesama perempuan dalam komunitas. Oleh karena itu, penguatan modal budaya merupakan strategi yang sangat potensial dalam membangun ketahanan sosial yang lebih merata di tingkat rumah tangga.

4) Modal Simbolik

Dalam kerangka Bourdieu, modal simbolik merupakan bentuk modal yang tidak terlihat secara fisik namun memiliki kekuatan sosial yang sangat nyata. Modal simbolik adalah akumulasi prestise, reputasi, dan kehormatan yang diakui secara kolektif oleh suatu kelompok sosial (Fashri, 2014). Dalam konteks mendapatkan LPG yang sedang langka, modal simbolik ini bekerja dengan cara yang cukup halus. Perempuan yang dikenal luas di lingkungannya, dihormati karena status sosialnya, atau memiliki kedudukan tertentu dalam struktur masyarakat cenderung mendapat perlakuan lebih baik dari pemilik pangkalan. Mereka tidak perlu antri sepanjang hari seperti warga biasa, karena pemilik pangkalan merasa sungkan untuk tidak melayani mereka dengan baik. Modal simbolik ini bisa berasal dari banyak hal, mulai dari status sebagai istri tokoh masyarakat, pejabat, pengurus RT/RW, hingga sekadar dikenal sebagai warga yang dihormati karena sikapnya.

Beberapa informan secara langsung menyaksikan bagaimana modal simbolik bekerja dalam praktik distribusi gas di lapangan. Informan T menceritakan dengan bahwa

keponakan dan keluarga dekat ketua RT selalu diutamakan oleh pemilik pangkalan, sementara warga biasa harus antri berjam-jam dan tidak selalu mendapat bagian. Seperti yang disampaikan informan T

“Dengan status jadi RT, mudah sekali dia dapat. Tidak kayak kita masyarakat ini. Karena kan sudah punya nama. Karena mereka yang jadi tukang pegangnya itu loh. Jadi tangan pertama, tangan kanannya dia. Setiap saat saya melihat dengan mata kepala saya sendiri, hampir setiap hari mau berkelahi kalau di saat kita ambil gas. Kayak keponakan RT diutamakan, Bibi RT diutamakan”

Informan D.M juga pernah menyaksikan bagaimana keluarga dekat pemilik pangkalan langsung dilayani tanpa perlu menunggu, membuat ia merasa kesal namun tidak bisa berbuat banyak karena posisinya sebagai warga biasa. Seperti yang disampaikan informan D.M

“Pernah sih saya lihat waktu itu keluarga terdekatnya langsung dikasih. saya jengkel karena diprioritaskan keluarganya mentang-mentang kita bukan keluarganya, ingin saya marah tapi apalah daya kita orang luar.”

Modal simbolik memiliki dampak terhadap ketahanan sosial perempuan yang tidak kalah nyata. Perempuan yang memiliki modal simbolik tinggi, baik berupa status sosial, reputasi, maupun pengakuan kolektif dari komunitas, mampu membangun ketahanan yang lebih kuat melalui posisi sosial yang membuka akses tertentu secara hampir otomatis. Kemampuan ini secara langsung memperkuat coping capacities karena perempuan dengan modal simbolik kuat tidak perlu mengorbankan banyak waktu dan energi dalam proses pencarian gas yang melelahkan sebagaimana yang dialami warga biasa. Dalam perspektif Bourdieu, modal simbolik ini merupakan bentuk kekuasaan yang paling tidak terlihat namun paling efektif, karena diakui secara kolektif oleh semua pihak yang terlibat dalam ranah distribusi LPG tanpa perlu dinegosiasikan secara nyata. Dengan demikian, kepemilikan modal simbolik yang kuat memperkuat kapasitas ketahanan sosial perempuan dengan cara yang berbeda namun tidak kalah efektifnya dibandingkan modal modal lain.

Ketimpangan dalam distribusi modal simbolik juga menciptakan dimensi ketidakadilan yang lebih dalam pada konteks ketahanan sosial perempuan. Perempuan yang tidak memiliki modal simbolik terpaksa menghadapi situasi yang sama dengan sumber daya yang jauh lebih sedikit, bahkan ketika mereka memiliki kebutuhan yang sama mendesaknya dengan perempuan bermodal simbolik tinggi. Ketimpangan ini tidak hanya berdampak pada kemampuan individu dalam memperoleh gas, tetapi juga mempengaruhi rasa keadilan dan solidaritas sosial di tingkat komunitas yang merupakan fondasi penting dari ketahanan sosial yang berkelanjutan. Temuan ini memperlihatkan bahwa penguatan ketahanan sosial perempuan dalam jangka panjang memerlukan pengakuan sosial yang lebih merata, sehingga akses terhadap sumber daya publik seperti LPG bersubsidi tidak lagi ditentukan oleh status yang sudah ada. Kesadaran terhadap cara kerja modal simbolik dalam ranah distribusi energi ini penting untuk menjadi dasar kebijakan yang lebih adil dan responsif terhadap kebutuhan perempuan sebagai kelompok yang paling rentan menanggung dampak kelangkaan.

Berbagai bentuk modal yang dimiliki perempuan, baik modal ekonomi, sosial, budaya, maupun simbolik, menunjukkan bahwa ketahanan sosial tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan sumber daya, tetapi juga oleh kemampuan memanfaatkan modal tersebut dalam menghadapi situasi krisis. Penelitian ini menganalisis ketahanan sosial perempuan menggunakan kerangka ketahanan sosial yang terdiri atas tiga dimensi, yaitu coping capacities, adaptive capacities, dan transformative capacities (Turchi et al., 2023). Ketiga dimensi tersebut digunakan untuk menjelaskan kemampuan perempuan dalam merespons, menyesuaikan diri, serta melakukan perubahan yang lebih mendasar ketika menghadapi

kelangkaan LPG 3 kilogram di Kelurahan Brang Biji. Melalui ketiga dimensi ini, dapat dipahami bahwa ketahanan sosial merupakan proses yang berkembang secara bertahap, mulai dari upaya bertahan dalam situasi darurat hingga terbentuknya perubahan yang lebih berkelanjutan.

Kapasitas Bertahan Perempuan Dalam Menghadapi Kelangkaan LPG 3 Kilogram

Ketahanan sosial perempuan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan kerangka social resilience yang dikemukakan oleh (Turchi et al., 2023), yang terdiri atas tiga dimensi, yaitu coping capacities, adaptive capacities, dan transformative capacities. Ketiga dimensi tersebut digunakan untuk menjelaskan kemampuan perempuan dalam menghadapi kelangkaan LPG 3 kilogram melalui respons terhadap situasi darurat, penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi, serta pengembangan strategi yang lebih berkelanjutan. Setiap dimensi menunjukkan tahapan yang berbeda dalam proses membangun ketahanan sosial, mulai dari kemampuan bertahan dalam jangka pendek hingga kemampuan melakukan perubahan yang lebih mendasar. Dengan demikian, analisis berdasarkan ketiga dimensi tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses ketahanan sosial perempuan selama menghadapi kelangkaan LPG. Uraian mengenai masing masing dimensi disajikan pada pembahasan berikut.

1) Coping Capacities

Coping capacities atau kapasitas bertahan merupakan dimensi pertama dalam kerangka ketahanan sosial yang merujuk pada kemampuan individu, komunitas, atau sistem untuk merespons dan mengatasi gangguan secara langsung ketika peristiwa yang merugikan tengah berlangsung. Kapasitas ini bersifat reaktif dan berorientasi pada jangka pendek dengan tujuan utama menjaga keberlangsungan fungsi dasar di tengah situasi yang tidak terduga. Menurut (Turchi et al., 2023) coping capacities bertindak sebagai lapisan perlindungan awal agar sistem mampu menahan dampak guncangan melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia serta koordinasi yang sudah ada. Dalam penelitian ini, coping capacities digunakan untuk menjelaskan bagaimana perempuan perkotaan di Kelurahan Brang Biji menghadapi kelangkaan LPG 3 kilogram melalui strategi praktis yang langsung dilakukan ketika gas habis atau sulit didapat. Strategi tersebut tampak dalam upaya mencari alternatif energi, memanfaatkan jaringan sosial, dan melakukan penyesuaian pengeluaran rumah tangga secara cepat agar aktivitas memasak tidak terhenti terlalu lama.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, tindakan reaktif yang dilakukan perempuan dalam merespons kelangkaan LPG tidak muncul begitu saja tanpa dasar. Tindakan tersebut dibentuk oleh habitus yang sudah tertanam melalui pengalaman mengelola rumah tangga bertahun-tahun, serta dipengaruhi oleh kepemilikan berbagai bentuk modal yang menentukan pilihan-pilihan yang tersedia bagi masing-masing perempuan. Perempuan dengan modal ekonomi yang cukup dapat segera membeli gas dari pengecer meski dengan harga di atas HET, sementara perempuan dengan modal sosial yang kuat dapat memperoleh informasi lebih cepat atau meminjam tabung dari tetangga. Dengan demikian, coping capacity dalam konteks ini bukan sekadar tindakan bertahan yang seragam, melainkan praktik sosial yang terstruktur oleh perbedaan posisi perempuan dalam ranah distribusi energi. Perbedaan posisi itulah yang kemudian menjelaskan mengapa pengalaman menghadapi kelangkaan berbeda-beda di antara perempuan di Kelurahan Brang Biji, bahkan ketika mereka menghadapi situasi yang secara teknis sama.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa respons coping yang paling umum dilakukan perempuan ketika gas habis adalah langsung mencari gas ke pangkalan atau pengecer lain tanpa menunggu. Hampir seluruh informan menyatakan bahwa ketika stok di rumah habis, prioritas utama mereka adalah segera menemukan sumber gas baru agar dapur tetap bisa beroperasi. Proses pencarian ini seringkali memakan waktu berjam-jam, mengharuskan

perempuan berkeliling ke beberapa pangkalan, dan kadang berujung pada pembelian gas dengan harga yang jauh melampaui ketentuan HET. Meski melelahkan dan menguras tenaga, strategi ini tetap dilakukan karena kebutuhan memasak untuk keluarga tidak bisa ditunda dalam jangka panjang. Seperti yang disampaikan informan R.M, yang menggambarkan rutinitas mencari gas sebagai hal yang sudah menjadi bagian dari keseharian

“Palingan tidak masak. Beli ikan jadi. Palingan cuma masak nasi saja karena ada mejikom. Jadi ikannya tinggal kita beli. Kadang lauk beli di luar supaya nggak banyak pakai gas di rumah. Memang pengeluaran jadi bertambah, tapi mau bagaimana lagi karena susah cari gas”

Strategi coping lainnya yang banyak dilakukan perempuan di Kelurahan Brang Biji adalah memanfaatkan jaringan sosial sebagai sumber informasi dan dukungan langsung. Ketika gas sulit didapat, informasi dari mulut ke mulut sangat penting karena memungkinkan perempuan mengetahui pangkalan mana yang masih memiliki stok sebelum menghabiskan waktu dan tenaga untuk datang ke sana. Jaringan RT, tetangga, dan grup percakapan digital menjadi saluran informal yang mengalirkan informasi tentang ketersediaan gas secara real-time. Selain informasi, jaringan sosial juga berfungsi sebagai sumber pinjaman tabung gas ketika stok benar-benar kosong dan tidak ada cara lain untuk segera mendapatkannya. Seperti yang disampaikan informan Y

“Sangat besar kayak kemarin dia kasi saya pinjam dulu gasnya buat saya selesaikan masakan saya ini, saya juga begitu kalau ada yang telfon saya ya saya bantu juga. Kemarin pas tinggal sedikit saya punya gas pas habis lagi saya pikir gimana ini ya, orang sudah datang mau belanja, untung tetangga saya mau saya pinjam dulu gasnya”

Penyesuaian pengeluaran rumah tangga secara cepat juga merupakan bagian penting dari coping capacities yang dilakukan perempuan. Ketika harga gas melonjak di atas HET, banyak perempuan yang langsung merespons dengan mengurangi anggaran kebutuhan lain agar tetap bisa membeli gas untuk memasak. Beberapa informan mengaku memotong pengeluaran untuk pulsa listrik, menunda belanja kebutuhan lain, atau tidak menabung sementara waktu demi memastikan gas tetap tersedia di rumah. Keputusan ini diambil secara cepat dan pragmatis tanpa banyak pertimbangan panjang karena situasi menuntut respons segera. Informan Y.S

“Jadi ini kita kurangi yang tidak penting lagi, tidak jadi kita belanja. Biasanya listrik, kita kurangi. Saya tidak bayar dulu, tidak belanja ke pasar. Habis soalnya uang. Pokoknya pengaruh itu”

Terdapat variasi yang cukup mencolok dalam coping capacities antara perempuan dari kelompok ekonomi atas dan kelompok ekonomi bawah di Kelurahan Brang Biji. Perempuan dari kelompok ekonomi atas, seperti informan W.P, E.N, dan P.D, memiliki coping capacities yang relatif lebih kuat karena ketersediaan sumber daya finansial memungkinkan mereka merespons kelangkaan tanpa terlalu banyak tekanan. Informan W.P selalu menyiapkan tiga tabung cadangan sehingga begitu satu habis langsung ada pengganti tanpa perlu panik mencari ke mana mana. Informan E.N memiliki akses prioritas dari pangkalan karena sudah lama saling kenal, sehingga jarang mengalami situasi darurat tanpa gas. Kelompok ini menjalankan coping tidak dalam kondisi terdesak, melainkan sebagai rutinitas yang sudah terorganisasi dengan baik berkat dukungan modal yang memadai.

Perempuan dari kelompok ekonomi bawah menjalankan coping dalam kondisi yang jauh lebih tertekan dan dengan pilihan yang sangat terbatas. Informan T tidak mampu menyediakan cadangan tabung karena harganya terlalu mahal, sehingga setiap kali gas habis ia harus langsung mencari dan tidak selalu berhasil mendapatkan pada hari yang sama. Informan L pernah membayar hingga Rp 80.000 untuk satu tabung karena tidak ada pilihan

lain, sebuah angka yang sangat memberatkan bagi keluarganya yang pendapatannya tidak menentu. Informan M yang bergantung pada gas untuk usaha suaminya berjualan merasakan bagaimana kelangkaan langsung mengguncang penghasilan keluarga karena tanpa gas, tidak ada yang bisa dijual. Bagi kelompok ini, coping bukan pilihan yang bisa direncanakan dengan tenang, melainkan respons darurat yang harus dilakukan dalam kondisi serba terbatas dan penuh ketidakpastian. Seperti yang disampaikan informan M

“Mau nggak mau harus tetap beli di pengecer itu. Jujur rasanya berat sekali ya, tapi karena nggak punya kompor lain lagi terpaksa bayar, daripada suami nggak bisa jualan saya juga nggak bisa masak. Kalau saya tunda ya nggak bisa nyala kompor saya, suami jadi nda bisa jualan, kita jadi nggak dapat penghasilan”

Meski berbeda dalam sumber daya yang dimiliki, perempuan dari kedua kelompok ekonomi ini sesungguhnya memperlihatkan satu kesamaan mendasar dalam coping capacity mereka, yaitu kecenderungan untuk tetap mencari solusi dan tidak menyerah pada situasi. Tidak ada informan yang menyatakan berhenti berusaha ketika gas sulit didapat, meski cara dan kemudahan berbeda beda. Menurut (Fashri, 2014), ini adalah bukti dari habitus yang sudah terbentuk melalui bertahun-tahun pengalaman mengurus dapur dan keluarga, di mana ketangguhan dalam menghadapi kesulitan sudah menjadi bagian dari disposisi perempuan sebagai pengelola rumah tangga. Coping capacities perempuan di Kelurahan Brang Biji dengan demikian bukan hanya strategi teknis dalam menghadapi kelangkaan gas, tetapi merupakan ekspresi dari ketahanan sosial yang telah lama tertanam dalam habitus mereka sebagai perempuan yang bertanggung jawab terhadap kebutuhan keluarga. Hal ini juga dikonfirmasi oleh pihak pangkalan, informan S.D yang mengamati bahwa ibu-ibu adalah kelompok yang paling sering datang mencari gas bahkan dalam kondisi stok yang sangat terbatas

“Ya masyarakat yang kesulitan, apalagi ibu-ibu yang paling sering datang beli ke sini soalnya untuk masak ya di rumahnya”

2) Adaptive Capacities

Adaptive capacities merupakan dimensi kedua dalam kerangka ketahanan sosial yang bergerak di luar respons reaktif jangka pendek menuju kemampuan menyesuaikan diri secara lebih terencana dan berkelanjutan. Menurut (Turchi et al., 2023), adaptive capacities ini merujuk pada kemampuan suatu sistem untuk menyesuaikan diri secara bertahap terhadap perubahan dan ketidakpastian dalam jangka menengah hingga panjang, melalui proses pembelajaran, perencanaan, dan penyesuaian yang terus berlangsung. Kapasitas ini tidak sekadar merespons situasi yang sudah terjadi, melainkan juga mempersiapkan diri agar lebih siap dan lebih tangguh menghadapi situasi serupa di masa mendatang. Dalam penelitian ini, adaptive capacities digunakan untuk memahami bagaimana perempuan di Kelurahan Brang Biji tidak hanya bertahan pada saat krisis terjadi, tetapi juga melakukan penyesuaian pola hidup, strategi ekonomi, dan kebiasaan memasak agar lebih siap menghadapi kelangkaan LPG yang terus berulang. Penyesuaian ini berlangsung secara gradual dan seringkali tidak disadari sebagai sebuah proses adaptasi, melainkan dirasakan sebagai perubahan kebiasaan yang terjadi secara alamiah karena tekanan situasi.

Dalam perspektif Bourdieu, adaptive capacities berkaitan dengan kemampuan habitus untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi lapangan tanpa sepenuhnya keluar dari batas pengalaman yang sudah terinternalisasi sebelumnya. (Fashri, 2014) menjelaskan bahwa habitus bersifat fleksibel dalam batas tertentu, di mana individu dapat memperbaharui disposisi dan strategi tindakannya ketika kondisi lingkungan berubah secara signifikan. Dalam konteks kelangkaan LPG yang sudah berlangsung selama satu tahun lebih, perempuan di Kelurahan Brang Biji secara bertahap telah mengembangkan kebiasaan baru dan cara pandang baru dalam mengelola energi rumah tangga yang lebih berbasis pada

antisipasi daripada sekadar respons darurat. Proses adaptasi ini diperkuat oleh akumulasi pengalaman dari setiap kelangkaan, di mana perempuan belajar dari apa yang berhasil dan apa yang tidak, kemudian menyesuaikan strategi mereka untuk tahap berikutnya. Dengan demikian, adaptive capacities ini kemudian terbentuk dari perpaduan antara kemampuan belajar dari pengalaman dan kemauan untuk mengubah kebiasaan yang sudah ada.

Salah satu bentuk adaptasi yang paling umum dan paling nyata terlihat di lapangan adalah perubahan pola memasak dari yang semula dilakukan beberapa kali sehari menjadi hanya satu kali di pagi hari untuk kebutuhan makan dari pagi hingga malam. Perubahan ini bukan sekadar penghematan sesaat, melainkan sudah menjadi kebiasaan baru yang diterapkan secara konsisten oleh banyak informan karena terbukti efektif dalam memperpanjang ketahanan stok gas yang terbatas. Pemilihan menu masakan pun ikut beradaptasi, di mana perempuan secara sadar mulai menghindari masakan yang membutuhkan waktu memasak panjang seperti daging rebus, dan beralih ke menu yang lebih cepat matang seperti telur goreng atau sayur bening. Perubahan ini membutuhkan penyesuaian kebiasaan yang tidak mudah, namun dilakukan secara bertahap seiring bertambahnya pengalaman menghadapi kelangkaan. Informan R.M menggambarkan bagaimana ia secara sadar mengadaptasi cara memasaknya berdasarkan informasi yang ia cari sendiri melalui internet

“Sekali sehari masaknya, jadi dari pagi itu udah langsung masak buat sampai nanti malam. Kalau menurut yang kita baca, apinya dikecilin supaya gasnya lebih hemat, nggak pakai api besar. Itu saya nonton di HP sih. Bisa buka Google, buka YouTube.”

Adaptasi dalam pengelolaan cadangan gas juga menjadi salah satu perubahan perilaku yang signifikan. Banyak informan mengaku bahwa sebelum kelangkaan terjadi secara intensif, mereka tidak terlalu memikirkan cadangan dan hanya membeli gas ketika sudah habis. Namun setelah mengalami beberapa kali situasi di mana gas habis dan tidak bisa segera didapatkan, mereka mulai mengubah kebiasaan dengan menyimpan minimal satu tabung cadangan di rumah sebagai jaring pengaman. Perubahan ini mencerminkan proses pembelajaran dari pengalaman, di mana tekanan situasi ini kemudian mendorong perempuan untuk mengembangkan perilaku antisipasi yang tidak dimiliki sebelumnya. Sebagaimana yang dikatakan informan R.M

“Bisa, sejak mulai langka ada dua. Untuk cadangan, soalnya karena susah jadi kita harus punya cadangan di rumah. Sekarang kalau gas mulai susah dicari sudah tidak terlalu panik seperti dulu, karena sudah tahu harus bagaimana dan alternatif apa yang bisa dipakai sementara”

Adaptasi dalam pengelolaan anggaran rumah tangga juga tampak dari cara perempuan mulai mengalokasikan dana khusus untuk mengantisipasi pembelian gas dengan harga di atas HET. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka kini sudah memperhitungkan kemungkinan membeli gas seharga Rp 30.000 hingga Rp 50.000 sebagai bagian dari anggaran rumah tangga, bukan lagi sebagai pengeluaran tak terduga yang mengejutkan. Penyesuaian anggaran ini memungkinkan mereka merespons kenaikan harga dengan lebih tenang karena sudah ada antisipasi finansial, meski tetap memberatkan bagi kelompok ekonomi bawah. Selain itu, beberapa perempuan juga mulai mempertimbangkan penggunaan alat masak listrik sebagai investasi jangka menengah yang dapat mengurangi ketergantungan mutlak pada LPG. Informan D.M mengungkapkan

“Ada sih, paling saya mulai biasakan lagi pakai listrik. Sekarang kalau listrik kan bisa kita masak juga. Mungkin lebih perbanyak kenalan orang-orang pangkalan dari luar kampung biar lebih mudah lagi dapat gas, sama mungkin saya belajar lagi ya teknik tekniknya pakai gas ini biar makin irit”

Penguatan jaringan sosial sebagai sumber informasi dan dukungan juga merupakan

bagian penting dari adaptive capacities yang berkembang pada perempuan di Kelurahan Brang Biji. Seiring berulangnya kelangkaan, perempuan semakin menyadari betapa pentingnya memiliki relasi yang baik dengan pemilik pangkalan, tetangga, dan sesama pengguna LPG sebagai sumber informasi real-time tentang ketersediaan stok. Beberapa informan secara sadar mulai membangun dan menjaga hubungan yang lebih dekat dengan pangkalan, baik melalui interaksi rutin saat berbelanja maupun melalui keterlibatan dalam kegiatan komunitas seperti arisan dan pertemuan RT. Investasi sosial ini tidak tampak seperti strategi yang disengaja, tetapi sebenarnya merupakan adaptasi habitus yang terbentuk dari pemahaman bahwa dalam ranah distribusi LPG yang penuh persaingan, modal sosial adalah sumber daya yang tidak kalah pentingnya dari modal ekonomi. Seperti yang disampaikan informan N.A yang mengungkapkan rencana adaptasinya dalam memperluas jaringan

“Mungkin lebih perbanyak kenalan orang orang pangkalan dari luar kampung biar lebih mudah lagi dapat gas, sama mungkin saya belajar lagi ya teknik tekniknya pakai gas ini biar makin irit. Iya jadi lebih siap karena kan sudah pengalaman, sudah belajar dari pengalaman cari gas, sudah siapkan biaya tambahannya”

Dalam konteks kelompok ekonomi atas, adaptive capacities terwujud dalam bentuk yang lebih terstruktur dan lebih mudah dijalankan karena didukung oleh modal ekonomi yang memadai. Informan W.P sudah memiliki penyediaan cadangan tiga tabung, di mana ketika satu tabung habis, maka ia langsung mencari penggantinya tanpa menunggu. Informan E.N telah beradaptasi dengan pola pembelian rutin berbasis jadwal dari pangkalan yang sudah ia bangun melalui relasi jangka panjang, sehingga kelangkaan tidak pernah benar benar mengganggu ketersediaan gas di rumahnya. Informan P.D sudah menetapkan gas non-subsidi sebagai pilihan cadangan yang digunakan ketika LPG 3 kilogram tidak tersedia. Kelompok ekonomi atas ini menunjukkan bahwa adaptive capacities yang kuat tidak hanya bergantung pada kemampuan belajar dari pengalaman, tetapi juga pada ketersediaan sumber daya yang memungkinkan tindakan adaptif tersebut untuk benar benar dijalankan. Seperti yang disampaikan informan P.D

“Jadi kalau kondisi langka terjadi lagi, saya sudah lebih tenang karena sudah punya pengalaman menghadapi situasi itu dan tahu alternatif yang bisa dipakai. Kalau udah nggak ada lagi gas 3 kilo, balik ke gas yang pink”

Adaptive capacities pada kelompok ekonomi bawah berkembang dalam kondisi yang lebih terbatas, tetapi bukan berarti tidak ada. Informan T yang awalnya tidak memiliki kompor alternatif kini sudah mulai menyiapkan kayu bakar sebagai cadangan tetap di rumahnya. Informan L sudah mengembangkan pengetahuan tentang teknik memasak hemat energi yang ia temukan sendiri melalui pengalaman bertahun tahun, dan secara konsisten menerapkannya dalam keseharian. Informan Y.S yang tinggal sendirian telah beradaptasi dengan pola memasak yang sangat efisien karena menyadari bahwa gas LPG yang ia miliki harus cukup untuk kebutuhannya sendiri tanpa kemewahan cadangan tabung. Adaptasi pada kelompok ini lebih bersifat pengetatan dan efisiensi daripada ekspansi pilihan, namun tetap menunjukkan kemampuan perempuan untuk belajar dan menyesuaikan diri terhadap kondisi yang tidak berubah ubah menjadi lebih baik.

3) Transformative Capacities

Transformative capacities atau kapasitas transformatif merupakan tingkat tertinggi dalam kerangka ketahanan sosial yang tidak hanya sekadar bertahan atau menyesuaikan diri terhadap gangguan. Turchi et al. (2023) mendefinisikan transformative capacities sebagai kemampuan untuk melakukan perubahan yang lebih mendasar dan lebih permanen ketika cara cara lama terbukti tidak lagi memadai dalam menghadapi masalah yang dihadapi.

Kapasitas ini tidak hanya berfokus pada penguatan atau normalisasi situasi, tetapi pada pembentukan mekanisme baru, kebiasaan baru, dan kesepakatan sosial baru yang lebih kuat dan lebih berkelanjutan dalam jangka panjang. Dalam konteks penelitian ini, transformative capacities perempuan di Kelurahan Brang Biji merujuk pada perubahan-perubahan yang lebih mendasar dalam cara mereka mengatur kebutuhan energi rumah tangga, cara mereka berinteraksi dengan sesama dalam komunitas, serta cara mereka memandang dan merespons ketergantungan pada LPG bersubsidi. Perubahan-perubahan ini tidak selalu disengaja, tetapi secara bertahap membentuk pola yang berbeda dari sebelum kelangkaan terjadi.

Dalam kerangka teori Pierre Bourdieu, transformative capacities berkaitan dengan proses perubahan habitus yang lebih mendasar, di mana pengalaman krisis yang berlangsung cukup lama mendorong individu untuk membentuk perilaku baru yang tidak sekadar merupakan variasi dari habitus lama, melainkan merupakan penataan ulang cara berpikir dan cara bertindak yang lebih penting. (Fashri, 2014) menjelaskan bahwa perubahan habitus yang lebih dalam terjadi ketika individu menghadapi ketidaksesuaian yang terus menerus antara perilaku lama dengan kondisi ranah yang telah berubah secara signifikan. Kelangkaan LPG 3 kilogram yang berlangsung selama lebih dari satu tahun dengan intensitas yang semakin meningkat dapat dipandang sebagai kondisi ranah yang sudah cukup berbeda dari sebelumnya, sehingga membutuhkan respons yang melampaui sekadar penyesuaian permukaan. Dalam kondisi demikian, beberapa perempuan di Kelurahan Brang Biji mulai menunjukkan tanda-tanda perubahan habitus yang lebih mendalam dari sebelumnya, terutama dalam hal cara mereka memandang ketergantungan pada satu sumber energi dan cara mereka membangun solidaritas dengan sesama di lingkungan. Perubahan ini telah menjadi penanda transformative capacities yang sedang dalam proses pembentukan.

Salah satu tanda transformative capacities yang paling jelas terlihat adalah perubahan dalam cara perempuan memandang ketergantungan pada LPG 3 kilogram sebagai satu-satunya sumber energi. Sebelum kelangkaan terjadi, hampir semua perempuan menganggap LPG sebagai kebutuhan yang tidak bisa digantikan. Namun setelah mengalami berulang kali situasi di mana LPG tidak tersedia atau mengalami kelangkaan, sebagian perempuan kemudian mulai mempertimbangkan secara serius kemungkinan pengembangan sumber energi sebagai bagian dari strategi jangka panjang yang lebih aman. Perubahan cara pandang ini bukan sekadar adaptasi teknis, melainkan merupakan pergeseran nilai yang lebih mendasar tentang apa yang dimaksud dengan keamanan energi di tingkat rumah tangga. Informan T yang selama ini sangat bergantung pada LPG sudah mulai mempertimbangkan penggunaan alternatif secara lebih terencana

“Ada, misalnya masak pakai magic com, kayu bakar. Sangat siap, karena sudah terbiasakan. Iya sampai kedepannya sampai disaat betul betul stabil gas”

Transformasi dalam pola solidaritas antarwarga juga merupakan bagian penting dari transformative capacities yang berkembang di Kelurahan Brang Biji. Di beberapa lingkungan RT, informan menceritakan bahwa kelangkaan LPG secara tidak langsung mendorong terbentuknya sistem berbagi informasi yang lebih teratur, di mana warga saling memberi tahu secara aktif ketika truk gas tiba atau ketika ada stok yang tersedia. Praktik saling meminjam tabung gas yang dulunya hanya dilakukan dalam hubungan sangat dekat kini sudah meluas menjadi aturan yang lebih umum di beberapa lingkungan, menciptakan jaringan solidaritas energi informal di tingkat komunitas. Perubahan ini menunjukkan bahwa tekanan kelangkaan tidak selalu menghasilkan persaingan dan konflik, tetapi dalam beberapa kasus juga mendorong terbentuknya ikatan sosial yang lebih kuat berbasis kepentingan bersama. Informan L mengatakan

“Perannya besar, saling kasih tau, saling mengingatkan hari ini ada gas, jam ini jam

itu. Ini kita kasih tahu, satu orang pun sudah tahu semua. Ya biasa sih saling pinjam tabung, saya pinjam punya dia, dia juga pinjam punya saya”

Dalam konteks kelompok ekonomi atas, transformative capacities terwujud dalam bentuk yang paling nyata dan paling terukur. Perempuan dari kelompok ini tidak hanya beradaptasi secara individu, tetapi dalam beberapa kasus mulai mengembangkan sistem pengelolaan energi rumah tangga yang lebih menyatu dan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada satu sumber. Informan E.N membangun relasi yang lebih strategis dengan pangkalan sehingga akses terhadap informasi dan prioritas pembelian sudah menjadi bagian dari sistem rutin, bukan sesuatu yang harus diperjuangkan setiap saat. Informan W.P memiliki sistem cadangan tiga tabung yang bekerja secara hampir otomatis dan sudah menjadi bagian dari kebiasaan mengelola rumah tangga yang tidak lagi membutuhkan usaha ekstra. Kelompok ekonomi atas ini menunjukkan transformative capacities dalam bentuk penataan ulang strategi strategi yang awalnya merupakan respons darurat menjadi bagian dari cara hidup yang sudah mapan. Informan E.N menjelaskan

“Kita siap aja, karena langka ini kan memang sudah lama, sudah nggak segampang itu kita dapatkan gas. Diri sendiri aja mungkin yang lebih dipersiapkan. Tergantung sama perbuatan kita. Kalau tidak ada gas yang kecil, pakai gas besar yang non subsidi”

Ketiga dimensi ketahanan sosial coping, adaptive, dan transformative capacities menunjukkan bahwa perempuan di Kelurahan Brang Biji adalah aktor aktif dalam menghadapi krisis energi. Mereka tidak sekadar menjadi korban distribusi LPG yang belum optimal, tetapi membangun strategi bertahan, belajar dari pengalaman, dan mulai membentuk cara hidup yang lebih tangguh sesuai kondisi masing masing. Perbedaan kapasitas antar kelompok ekonomi menegaskan bahwa ketahanan sosial sangat dipengaruhi distribusi modal dalam masyarakat (Fashri, 2014). Perempuan dari kelompok ekonomi atas lebih kokoh karena modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik saling memperkuat, sementara kelompok bawah harus berjuang dengan sumber daya terbatas namun tetap bertekad kuat. Situasi ini menunjukkan bahwa penguatan ketahanan sosial tidak cukup mengandalkan individu, melainkan membutuhkan penataan ulang sistem agar distribusi modal lebih adil dan sistem energi bersubsidi tepat sasaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji ketahanan sosial perempuan perkotaan dalam menghadapi kelangkaan gas LPG 3 kilogram di Kecamatan Sumbawa dengan fokus wilayah penelitian di Kelurahan Brang Biji, Kecamatan Sumbawa Dengan menggunakan kerangka teori praktik sosial Pierre Bourdieu yang mencakup konsep habitus, modal (ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik), serta ranah sosial, penelitian ini berhasil mengungkap bagaimana perempuan secara aktif membangun strategi bertahan di tengah keterbatasan akses energi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat ditarik dua kesimpulan utama sebagai berikut.

Dampak Kelangkaan Gas LPG 3 Kilogram Terhadap Praktik Kehidupan Sehari Hari Perempuan

Kelangkaan gas LPG 3 kilogram memberikan dampak yang nyata dan luas terhadap kehidupan sehari hari perempuan di Kelurahan Brang Biji. Dampak tersebut tidak hanya bersifat teknis atau ekonomis semata, melainkan juga menyentuh dimensi sosial dan budaya yang melekat dalam peran perempuan sebagai pengelola utama kebutuhan domestik rumah tangga. Secara keseluruhan, dampak kelangkaan gas LPG 3 kilogram dapat dirangkum dalam beberapa poin berikut.

- 1) Terganggunya aktivitas memasak dan pemenuhan kebutuhan gizi keluarga. Ketika gas habis dan stok di pangkalan resmi tidak tersedia, perempuan terpaksa menghentikan

kegiatan memasak atau beralih ke alternatif yang kurang efisien. Banyak informan yang memilih membeli makanan jadi dari luar rumah, yang secara langsung menambah beban pengeluaran rumah tangga yang sudah terbatas. Selain itu, menu masakan keluarga menjadi semakin sederhana dan kurang bervariasi karena perempuan cenderung memilih makanan yang cepat matang dan hemat gas, seperti telur goreng dan sayur bening. Kondisi ini berdampak pada kualitas gizi yang dikonsumsi keluarga, terutama pada rumah tangga dengan penghasilan rendah yang tidak mampu membeli makanan bergizi dari luar.

- 2) Perubahan pola memasak dan penghematan konsumsi energi. Hampir seluruh informan menyatakan bahwa mereka mengalami perubahan kebiasaan memasak yang signifikan akibat kelangkaan gas. Frekuensi memasak yang semula dua hingga tiga kali sehari berkurang menjadi hanya satu kali sehari, di mana perempuan memasak sekaligus dalam jumlah banyak untuk kebutuhan dari pagi hingga malam. Perubahan ini menuntut penyesuaian kebiasaan yang tidak mudah dan sering kali menambah beban kerja perempuan dalam satu sesi memasak yang lebih panjang.
- 3) Penggunaan energi alternatif yang kurang aman dan kurang efisien. Ketika gas benar-benar tidak bisa didapatkan, sebagian perempuan terpaksa beralih ke kayu bakar, kompor minyak tanah, atau alat masak listrik. Penggunaan kayu bakar menimbulkan asap yang berbahaya bagi kesehatan, membutuhkan tenaga lebih banyak, dan tidak bisa digunakan pada musim hujan. Kondisi ini mencerminkan fenomena kemiskinan energi, yaitu ketidakmampuan rumah tangga untuk mengakses energi yang stabil, terjangkau, dan berkelanjutan.
- 4) Bertambahnya beban ekonomi rumah tangga. Harga gas yang melebihi Harga Eceran Tertinggi (HET) di pengecer memaksa perempuan untuk mengeluarkan biaya yang jauh lebih besar dari biasanya. Bagi perempuan dari kelompok ekonomi bawah, kenaikan harga ini langsung berdampak pada berkurangnya anggaran untuk kebutuhan lain seperti belanja bahan makanan, pembayaran listrik, dan tabungan keluarga. Pengeluaran yang membengkak ini menciptakan tekanan finansial yang berkelanjutan dan memperparah kondisi ekonomi keluarga yang sudah terbatas.
- 5) Ketimpangan dampak berdasarkan kondisi ekonomi. Dampak kelangkaan gas tidak dirasakan secara merata oleh semua perempuan di Kelurahan Brang Biji. Perempuan dari kelompok ekonomi menengah ke atas memiliki pilihan yang lebih luas, seperti menyiapkan cadangan tabung, membeli gas di pengecer meski mahal, atau beralih ke gas non-subsidi. Sebaliknya, perempuan dari kelompok ekonomi bawah hampir tidak memiliki pilihan dan harus menghadapi dampak yang jauh lebih berat. Ketimpangan ini memperlihatkan bahwa kelangkaan gas LPG 3 kilogram justru paling memberatkan mereka yang paling membutuhkan bantuan subsidi tersebut.

Ketahanan Sosial Perempuan Dalam Menghadapi Dampak Kelangkaan LPG 3 Kilogram

Pertama, dimensi coping capacities, yaitu kemampuan perempuan untuk merespons kelangkaan secara langsung dan jangka pendek. Strategi coping yang paling umum dilakukan meliputi: mencari gas ke berbagai pangkalan atau pengecer lain saat stok habis, memanfaatkan jaringan sosial seperti tetangga dan grup percakapan untuk memperoleh informasi ketersediaan gas secara lebih cepat, serta menyesuaikan pengeluaran rumah tangga secara cepat dengan memotong anggaran kebutuhan lain agar tetap bisa membeli gas. Perempuan dari kelompok ekonomi atas menjalankan coping dengan lebih terencana berkat dukungan modal yang memadai, sementara perempuan dari kelompok ekonomi bawah menjalankan coping dalam kondisi tertekan dengan pilihan yang sangat terbatas namun tetap tidak menyerah.

Kedua, dimensi *adaptive capacities*, yaitu kemampuan perempuan untuk menyesuaikan diri secara bertahap dalam jangka menengah hingga panjang. Adaptasi yang paling nyata terlihat pada perubahan pola memasak menjadi lebih hemat dan efisien, perubahan pilihan menu masakan yang mengutamakan bahan makanan yang cepat matang, pengembangan keterampilan menghemat gas melalui berbagai teknik memasak yang dipelajari sendiri melalui internet maupun pengalaman, serta mulai menyiapkan cadangan tabung dan mengalokasikan anggaran khusus untuk mengantisipasi harga gas yang lebih tinggi. Penguatan jaringan sosial dengan pemilik pangkalan dan sesama pengguna LPG juga merupakan bagian dari adaptasi yang dilakukan perempuan agar memiliki akses lebih baik di masa mendatang.

Ketiga, dimensi *transformative capacities*, yaitu kemampuan perempuan untuk melakukan perubahan yang lebih mendasar dan lebih permanen. Perubahan ini terlihat dari bergesernya cara pandang perempuan tentang ketergantungan mutlak pada satu sumber energi, di mana sebagian perempuan mulai mempertimbangkan secara serius penggunaan energi alternatif sebagai bagian dari strategi jangka panjang. Selain itu, terbentuknya sistem saling berbagi informasi dan solidaritas pinjam meminjam tabung gas di antara warga juga merupakan tanda transformasi sosial yang bermakna. Perubahan-perubahan ini tidak selalu disengaja, namun secara bertahap membentuk pola kehidupan yang berbeda dan lebih tangguh dari sebelumnya.

Ketahanan sosial perempuan sangat dipengaruhi oleh distribusi modal dalam masyarakat. Perempuan dengan modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik yang lebih kuat mampu membangun ketahanan yang lebih kokoh dan lebih terstruktur. Sebaliknya, perempuan dengan modal yang terbatas harus berjuang lebih keras dengan pilihan yang jauh lebih sempit, meski semangat untuk bertahan tetap sama kuatnya. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan kelangkaan LPG bukan semata masalah teknis distribusi, melainkan juga cerminan dari ketimpangan struktural yang lebih luas dalam masyarakat.

Saran Atau Rekomendasi

Adapun saran yang peneliti berikan sebagai berikut:

- 1) Pemerintah Kecamatan Sumbawa perlu memperkuat tata kelola distribusi LPG 3 kilogram melalui peninjauan ulang kuota dan jumlah pangkalan yang disesuaikan dengan kondisi riil jumlah rumah tangga di Kecamatan Sumbawa, khususnya Kelurahan Brang Biji. Selain itu, sistem pendataan penerima subsidi perlu diperbaiki agar lebih tepat sasaran dan memastikan rumah tangga berpenghasilan rendah memperoleh akses yang adil terhadap LPG bersubsidi. Pengawasan terhadap distribusi dan praktik penjualan di atas Harga Eceran Tertinggi (HET) juga perlu diperketat melalui mekanisme pelaporan yang mudah diakses masyarakat serta pembentukan pengawasan berbasis komunitas yang melibatkan RT/RW dan perempuan sebagai aktor penting dalam pengawasan distribusi energi. Pemerintah juga perlu mulai mendorong diversifikasi energi rumah tangga melalui dukungan penggunaan alternatif energi yang lebih terjangkau dan berkelanjutan guna mengurangi ketergantungan terhadap LPG 3 kilogram.
- 2) Perempuan dan masyarakat perlu memperkuat kapasitas sosial dan ketahanan rumah tangga melalui peningkatan partisipasi dalam forum komunitas, penguatan jaringan berbagi informasi, serta peningkatan literasi pengelolaan energi rumah tangga yang lebih efisien. Pemanfaatan komunikasi berbasis komunitas, termasuk media digital dan kelompok sosial di tingkat lingkungan, dapat membantu masyarakat memperoleh informasi terkait ketersediaan LPG secara lebih cepat dan mengurangi beban pencarian. Selain itu, bagi rumah tangga yang memiliki kemampuan ekonomi lebih baik, penyiapan sumber energi cadangan dapat menjadi langkah adaptif untuk meningkatkan keamanan

energi rumah tangga ketika kelangkaan terjadi.

- 3) Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan menggunakan pendekatan yang lebih beragam, termasuk metode campuran (mixed methods), agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai ketahanan sosial perempuan dalam menghadapi kelangkaan energi. Kajian berikutnya juga perlu memperdalam analisis mengenai peran lembaga komunitas dalam memperkuat kapasitas perempuan, serta mengkaji dampak kelangkaan energi terhadap aspek kesehatan dan kesejahteraan rumah tangga. Selain itu, penelitian mengenai rantai distribusi LPG dari tingkat agen hingga pengecer perlu dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keterjangkauan dan akses masyarakat terhadap energi bersubsidi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, D. G. R. J. P., & Siregar, M. (2016). *Jurnal Studi Kultural*. I(2), 79–82.
- BPS. (2024). Jumlah Rumah Tangga Menurut Kecamatan di Kabupaten Sumbawa (Rumah Tangga). Badan Pusat Statistik Sumbawa. <https://sumbawakab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzgiMg==/jumlah-rumah-tangga-menurut-kecamatan-di-kabupaten-sumbawa.html>
- Cresswell, J. W. (2019). REASERCH DESIGN Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (R. K. P. Achmad Fawaid (ed.); 4th ed.). PUSTAKA PELAJAR.
- Edy Wihardjo, Iswahyu Pranawukir, A. A. Y. (2024). Volume 5 , Number 4 December 2024. 5(4).
- Elda Gustiani, Rosiady Husaenie Sayuti, F. H. (2024). Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pembangunan Sirkuit Mxgp Samota Di Kelurahan Brang Biji, Kecamatan Sumbawa, Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat : Volume 2, Edisi 1, 2024. 2, 141–150.
- Fashri, F. (2014). Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol (1st ed.). JALASUTRA.
- GoodStats. (2025). Pilihan Bahan Bakar Utama Rumah Tangga 2023. Good Stats. <https://data.goodstats.id/statistic/simak-pilihan-bahan-bakar-utama-rumah-tangga-di-indonesia-hCsfc>
- Imelda, A. P. V. (2022). Clean Energy Access , Health , and Gender : Evidence from Indonesia. 40–41.
- Karmilawati Dwi Rahayu, Ebi Sukma, Fikriyatunnisa, & Dika Syahputra. (2023). Analisis Penyebab Kelangkaan Gas Elpiji 3 Kg Di Kalangan Masyarakat Kabupaten Bengkalis Karmilawati. *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences*, 2(4), 151–161. <https://doi.org/10.58355/historical.v2i4.90>
- Lestari, Lutfiani DwiRahmawati, M. D., & Hasna, M. (2023). Kebijakan Pemerintah Dalam Mengatasi Kelangkaan Gas LPG Subsidi di Indonesia. 2(2), 112–121.
- Lina, M., Sipayung, M., Aulia, D., Rifki, A., Khanza, L., & Billa, S. (2025). Dampak Kebijakan Subsidi Gas LPG 3 Kg Terhadap Ketimpangan Sosial Ekonomi di Desa Mendalo Indah. 97–103. <https://doi.org/10.22437/jeec.v4i1.45255>
- Mandala, G. (2025). Epistemologi Penelitian Pendidikan : Telaah Teoretis atas Ruang Lingkup dan Fungsinya dalam Pendidikan Modern. 4(3), 691–701. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.198>
- Mercedes, R., & Kiefer, C. P. (2025). Which are the main determinants of energy poverty ? A systematic review of the literature. Springer Netherlands.
- Muliawati, F. D. (2024). Konsumsi LPG 3 Kg Sudah Tembus 33%, Bisa Jebol Sampai Akhir Tahun. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240530122255-4-542425/konsumsi-lpg-3-kg-sudah-tembus-33-bisa-jebol-sampai-akhir-tahun>
- Novitasari, A. L., Akuakultur, P. S., Pertanian, F., Tidar, U., Laili, F., & Windy, L. (2023). Kelangkaan Gas LPG 3 Kg Di Dukuh Kebumen , Kabupaten Pemalang.
- Nurharyati Panigoro, Bobby Rantow Payu, M. M. (2025). Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah. 7, 4126–4144. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i12.9958>
- Octaviani, T., Sucipto, H., & Aisyah, N. (2025). Pengaruh Distribusi , Kelangkaan , dan Aplikasi

- Pangkalan terhadap Keputusan Pembelian LPG 3Kg di PT Agung Cipta Sentosa Berdikari. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 5.
- Oktadentari, V. (2025). Kenaikan dan Kelangkaan Gas 3 Kg di Sumbawa: Antara Kuota Terbatas dan Pengawasan Lemah. *AMAR MEDIA*. <https://amarmedia.co.id/kenaikan-dan-kelangkaan-gas-3-kg-di-sumbawa-antara-kuota-terbatas-dan-pengawasan-lemah>
- Petrova, S., & Simcock, N. (2021). Gender and energy : domestic inequities reconsidered. *Social & Cultural Geography*, 22(6), 849–867. <https://doi.org/10.1080/14649365.2019.1645200>
- Profil Kelurahan Brang Biji. (2026). <https://kawasan.online/web/brang-biji-5204081007/profil>
- Putu, N., Prastiti, S., Mudra, I. W., & Sariada, I. K. (2025). Ekosistem Seni Perhimpunan Fotografer Bali Perspektif Pierre Bourdieu. 11(April), 1–15.
- Setiawan, R. (2025). Kelangkaan Elpiji 3 Kg: Beban Berat Perempuan di Tengah Blunder Kebijakan. *MAGDALENE.CO*. <https://magdalene.co/story/kelangkaan-elpiji-perempuan-dampak-kebijakan/>
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D* (19th ed.). ALFABETA, CV.
- Titika, B. M., Harsono, M., Jacquelen, A., Siahainenia, D., Ambon, P. N., Sebelas, U., & Surakarta, M. (2023). *Modal Sosial Dalam Manajemen*.
- Turchi, A., Lumino, R., Gambardella, D., & Leone, M. F. (2023). Coping Capacity , Adaptive Capacity , and Transformative Capacity Preliminary Characterization in a “ Multi-Hazard ” Resilience Perspective : The Soccavo District Case Study (City of.
- Usman, Asmini, B. S. (2021). *ANALISIS DAMPAK COVID-19 TERHADAP PENDAPATAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM) (Studi Pada Industri Tahu di Kelurahan Brang Biji)*. 293–300.
- Valentina, A., Elsera, M., Sosial, I., Universitas, P., Raja, M., & Haji, A. (2023). Analisis Ketahanan Sosial Masyarakat “ Nusantara ” Dalam Pembangunan Ibukota Negara. 9(1), 39–52.
- Yulia Permata Sari, C. S. (2020). Dampak Kenaikan Harga Gas LPG 3 Kg terhadap Kemampuan Rumah Tangga Miskin Dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup di Kelurahan Alalak Utara Kecamatan Banjarmasin. 2(2), 1–9.